

KEMAMPUAN SISWA KELAS I SMU STELLA DUCE 2 YOGYAKARTA

TAHUN AJARAN 2002/2003

DALAM MENGAPRESIASI DUA CERITA PENDEK

KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Oleh :

Fransiska Hestiana Yuwatisari

NIM: 981224004

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA, DAN DAERAH

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2003

Halaman Persetujuan Pembimbing

SKRIPSI

Kemampuan Siswa Kelas I SMU Stella Duce 2
Tahun Ajaran 2002/2003 Yogyakarta
dalam Mengapresiasi Dua Cerpen Karya Seno Gumira Ajidarma

oleh

Fransiska Hestiana Yuwatisari

Nim: 981224004

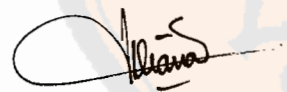
Telah disetujui oleh:

Pembimbing I


Drs. P. Hariyanto

tanggal, 15 Maret 2003

Pembimbing II


Dra. Yuliana Setyaningsih, M. Pd.

tanggal, 15 Maret 2003

Halaman Pengesahan

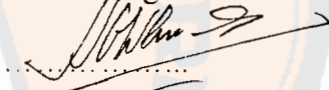
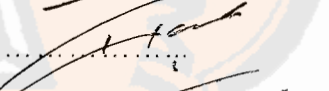


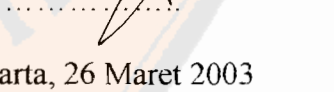
SKRIPSI

Kemampuan Siswa Kelas I SMU Stella Duce 2 Yogyakarta
dalam Mengapresiasi Dua Cerita Pendek
Karya Seno Gumira Ajidarma



Dipersiapkan dan Ditulis oleh
Fransiska Hestiana Yuwatisari
Nim: 981224004

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Penguji
Pada Tanggal 26 Maret 2003
dan Dinyatakan telah Memenuhi Syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Katua	: Dr. A. M. Slamet Soewandi, M.Pd.	
Sekretaris	: Drs. P. Hariyanto	
Anggota	: Drs. P. Hariyanto	
Anggota	: Dra. Yuliana Setiyaningsih, M. Pd.	
Anggota	: Dr. B. Widharyanto, M. Pd.	

Yogyakarta, 26 Maret 2003
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan,



Dr. A. M. Slamet Soewandi, M. Pd.

Moto

- ❖ *Aku penuh dengan kegembiraan, bagiku selalu ada hal yang selalu membuatku bahagia. Hidup ini indah!*
- ❖ *Aku muda dalam semangat, penuh impian dan harapan, sarat energi dan gairah, karena dalam hidup lebih banyak hal yang harus dialami dan dijelajahi.*
- ❖ *Aku menghadapi setiap hari dengan kegembiraan, gairah dan penuh pengharapan.*

Itulah caraku untuk bersyukur pada PENCIPITAKU.

*Skripsi ini aku persembahkan bagi
Bapak dan ibu tercinta
Kakak-kakak dan adikku tercinta
Asrama Putri Syantikara*

Pernyataan Keaslian Karya

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 17 Maret 2003

Penulis,



Fransiska Hestiana Yuwatisari

ABSTRAK

Yuwatisari, FR. Hestiana. 2003. *Kemampuan Siswa Kelas I SMU Stella Duce 2 Yogyakarta Tahun Ajaran 2002/2003 dalam Mengapresiasi Dua Cerpen Karya Seno Gumira Ajidarma*. Yogyakarta: PBSID. USD.

Pembelajaran sastra di SMU saat ini diintegrasikan dengan pembelajaran bahasa. Karena keterpaduan ini, terkadang sastra dinomorduakan, bobot pembelajaran sastra lebih ringan dibandingkan dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran sastra di SMU Stella Duce 2 Yogyakarta, dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan apresiasi siswa. Dari proses apresiasi ini diharapkan muncul daya nalar, daya kritis, dan daya khayal dari para siswa.

Dalam pengembangan daya nalar, daya kritis, dan daya khayal siswa, peneliti saat praktik mengajar di SMU Stella Duce 2 Yogyakarta, melihat begitu antusiasnya siswa dalam mempelajari karya sastra, khususnya cerpen. Oleh karena itu, peneliti mencoba meneliti lebih lanjut kemampuan siswa dengan mengambil judul penelitian "*Kemampuan Siswa Kelas I SMU Stella Duce 2 Yogyakarta tahun Ajaran 2002/2003 dalam Mengapresiasi Dua Cerita Pendek Karya Seno Gumira Ajidarma*."

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa kelas I SMU Stella Duce 2 Yogyakarta dalam mengapresiasi dua cerita pendek karya Seno Gumira Ajidarma, dengan permasalahan: (1) Bagaimana kemampuan siswa kelas I SMU Stella Duce 2 Yogyakarta tahun ajaran 2002/2003 dalam mengapresiasi dua cerita pendek karya Seno Gumira Ajidarma? (2) Bagaimana kepekaan Siswa terhadap gejala sosial yang terjadi dalam masyarakat melalui cerpen karya Seno Gumira Ajidarma sebagai gambaran situasinya?

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan kemampuan siswa kelas I SMU Stella Duce 2 Yogyakarta dalam mengapresiasi dua cerpen karya Seno Gumira Ajidarma, (2) mendeskripsikan kepekaan siswa kelas I SMU Stella Duce 2 Yogyakarta terhadap fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Sampel yang digunakan terdiri atas 100 siswa.

Peneliti mempergunakan tes bentuk objektif dengan empat alternatif jawaban untuk memperoleh data dalam penelitian ini. Data yang diperoleh dikoreksi sesuai dengan kunci jawaban yang telah dipersiapkan. Siswa yang menjawab dengan benar diberi skor satu dan yang menjawab salah diberi skor nol. Setelah itu dihitung kemampuan rata-rata ideal dan simpangan baku ideal. Kemudian dikonversikan dengan skala lima untuk mengetahui taraf kemampuan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas I SMU Stella Duce 2 Yogyakarta dalam mengapresiasi dua cerpen karya Seno Gumira Ajidarma termasuk dalam kategori cukup, sedangkan kepekaan siswa terhadap situasi sosial yang terjadi dalam masyarakat termasuk dalam kategori cukup.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Berdasarkan hasil tersebut, penulis memberikan saran agar guru mampu meningkatkan motivasi dan minat siswa terhadap pembelajaran cerpen, guru mengoleksi berbagai cerpen yang dapat digunakan sebagai alat ataupun materi pembelajaran sastra.



ABSTRACT

Yuwatisari, FR. Hestiana. 2003. *The Ability of The First Grade of Stella Duce 2 Yogyakarta Senior High Students In The Academic Year 2002/2003 in Appreciating The Two Short Stories By Seno Gumira Ajidarma.* Yogyakarta: PBSID. USD.

Nowadays, studying literature in Senior High school is integrated in the learning of language. Because of this assumption, sometimes it is put in the secondary level, so that the quality of studying literature is lower than learning language. SMU Stella Duce 2 Yogyakarta aim at the studying literature to the students ability in appreciating a story. In case, students' could learn creatively, critically, and logicly.

Deals wites the progress of the students' thoughts, critic, and imagination the researcher obserd especially the short stories. It accurent when she held the praticum of teaching in SMU Stella Duce 2 Yogyakarta, therefore she tries to observe the students' ability by holding her reseach entitled "The Ability of The First Grade Students' of Stella Duce 2 Yogyakarta Sensor High School Students in The Academic year 2002/2003 in Appreciating Two Short Stories by Seno Gumira Ajidarma."

This research is conducted to measure the ability of the first year student of SMU Stella Duce 2 Yogyakarta in appreciating the two short stories by Seno Gumira Ajidarma. There are two problems discussed within: (1) how is the ability of the first year student of SMU Stella Duce 2 Yogyakarta in the academic year 2002/2003 in Appreciating the two short stories by Seno Gumira Ajidarma? (2) how is the students sensitivity toward the social phenomena in the society by looking at the short stories of Seno Gumira Ajidarma as the reflection of the situation?

Based on the problems formulation above, the aims of this research are (1) to describe the ability of the first year student of SMU Stella Duce 2 Yogyakarta in appreciating the two short stories by Seno Gumira Ajidarma? (2) to describe the student sensitivity of the first grade students' of SMU Stella Duce 2 Yogyakarta toward the social phenomena in the society. This is a quantitative descriptive research. The sample of this research consist of 100 students.

To obtain the data, the researcher uses test the multiple choices with four option. The data obtained are then observed based on the key provided. After being observed, the data are conversed by using the five scale to find the level of the students ability.

The result of research show the ability of the first year student of SMU Stella Duce 2 Yogyakarta in appreciating the two short stories by Seno Gumira Ajidarma is in standard level. And also the students sensitivity toward the social sufficient situation in the society is also in to collect various short stories that can be used as the instrument or teaching material of literary study so that they are able to maintain the students motivation and interest in studying the short stories.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan pada Tuhan Yang Maha Esa. Berkat kasih dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Kemampuan Siswa Kelas I SMU Stella Duce 2 Yogyakarta dalam Mengapresiasi Dua Cerita Pendek Karya Seno Gumira Ajidarma". Skripsi ini ditulis guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini selesai dengan baik karena bantuan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada

1. Kepala sekolah SMU Stella Duce 2 Yogyakarta, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian. Terima kasih terutama untuk Bapak Suyoto, selaku guru bahasa dan sastra Indonesia SMU Stella Duce 2 Yogyakarta.
2. Siswa kelas I SMU Stella Duce 2 Yogyakarta yang telah mau membantu penulis mengerjakan tes.
3. Kaprodi PBSID, Dr. B. Widharyanto, M.Pd. yang telah memberikan masukan dan dorongan secara moril maupun materiil saat penulis mengerjakan skripsi ini.
4. Dosen pembimbing I, Drs. P. Hariyanto dan dosen pembimbing II, Dra. Yuliana Setianingsih, M.Pd. Berkat nasihat dan masukan yang diberikannya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Bapak dan ibu, Mas Ari, Mas Dwi, Mas Nug, Mas Heksa, Mbak Gonil, Mbak Novi, Mbak Wuri, Mbak Tanti, Mbak Tutik, dan adikku Nawanti.
6. Sr. Erna yang selalu memberikan dorongan dan masukan serta doanya kepada penulis. Terima kasih juga kepada Sr. Benedicte dan Sr. Laurentina atas segala pengertian dan kesabarannya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7. Teman-teman asrama Oktin, Mbak Wina, Ratri San, Aga, Ria, Tata, Cece, Ana Diyah, Nina, Purba, Risna, Berta, Pepen yang telah memberikan dorongan dan semangat kepada penulis.
8. Teman-teman PBSID angkatan 1997 Mbak Berta atas masukan dan nasihatnya, angkatan 1998 seperti Kris, Yayuk, Susana, Br. Supri, Sr. Dorothea, Kismi dan masih banyak lagi yang tidak dapat penulis sebutkan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Penulis terbuka terhadap saran dan kritik.

Penulis,

Fransiska Hestiana Yuwatisari



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	v
ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Variabel dan Batasan Istilah.....	7
1. Variabel.....	7
2. Batasan Istilah.....	8

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II. LANDASAN TEORI.....	9
A. Penelitian Terdahulu yang Relefan	9
B. Kerangka Teori.....	14
1. Kemampuan Apresiasi	14
2. Cerita Pendek	17
3. Unsur-unsur Pembangun Cerpen.....	19
a. Unsur Intrinsik	19
1. Tema dan Amanat	19
2. Alur.....	21
3. Tokoh dan Penokohan.....	23
4. Latar.....	26
5. Sudut Pandang	27
6. Gaya.....	28
b. Unsur Ekstrinsik.....	29
1. Psikologi Pengarang.....	29
2. Psikologi Pembaca	29
4. Kepekaan.....	29
C. Hipotesis.....	30
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN.....	31
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	31
1. Tempat Penelitian	31
2. Waktu Penelitian	31

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

B.	Jenis Penelitian.....	32
C.	Populasi dan Sampel	32
D.	Instrumen Penelitian.....	34
E.	Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	35
	1. Validitas Instrumen	35
	2. Reliabilitas Instrumen	36
F.	Teknik Pengumpulan Data.....	38
G.	Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		40
A.	Deskripsi Data.....	40
B.	Hasil Penelitian	40
C.	Pembahasan.....	45
	1. Kemampuan Siswa Kelas I SMU Stella Duce 2 Yogyakarta dalam Mengapresiasi Dua Cerita Pendek Karya Seno Gumira Ajidarma	45
	2. Kepekaan Siswa Kelas I SMU Stella Duce 2 Yogyakarta terhadap Fenomena Sosial yang Terjadi di Masyarakat	57
BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN		59
A.	Kesimpulan.....	59
B.	Implikasi.....	59

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

C. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	62
LAMPIRAN.....	64
1. Tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus.....	64
2. Kisi-kisi soal.....	65
3. Instrumen tes.....	67
4. Instrumen cerpen.....	75
5. Kunci jawaban.....	88
6. Validitas isi.....	89
7. Tabulasi skor untuk reliabilitas.....	96
8. Tabulasi skor apresiasi 100 siswa.....	97
9. Tabulasi skor kepekaan.....	100
10. Tabel <i>product moment</i>	103
11. Surat izin penelitian.....	104
12. Surat keterangan dari SMU Stella Duce 2.....	105
BIODATA PENULIS.....	106

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 : Jumlah populasi seluruh siswa kelas I SMU Stella Duce 2 Yogyakarta tahun ajaran 2002/2003
2. Tabel 2 : Pedoman konversi angka ke dalam skala lima
3. Tabel 3 : Pedoman konversi angka ke dalam skala lima untuk mengetahui kemampuan apresiasi siswa
4. Tabel 4 : Kedudukan perolehan skor hasil apresiasi cerpen siswa kelas I SMU Stella Duce 2 Yogyakarta
5. Tabel 5 : Pedoman konversi angka ke dalam skala lima untuk mengetahui kepekaan siswa kelas I SMU Stella Duce 2 Yogyakarta
6. Tabel 6 : Kedudukan skor hasil kepekaan siswa terhadap fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat
7. Tabel lampiran 1: Analisis 40 butir soal untuk 35 siswa guna mengetahui reliabilitas tes
8. Tabel Lampiran 2 : Validitas isi
9. Tabel Lampiran 3 : Tabulasi skor apresiasi 100 siswa
10. Tabel Lampiran 4 : Tabulasi skor kepekaan 100 siswa
11. Tabel Lampiran 5 : *Product moment*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesusastraan dalam hubungannya dengan masyarakat dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial yang langsung berkaitan dengan adat istiadat yang berlaku dan dianut oleh masyarakat tertentu (Luxemburg, 1981:23). Gejala sosial itu oleh pengarang diolah dalam bentuk tulisan yang menggunakan media bahasa yang bersifat rekaan, estetis dan mendidik. Pada hakikatnya karya sastra selalu menghembuskan semangat zaman dan nafas lingkungan tempat ia tumbuh dan berkembang (Rahmanto melalui Diharja, 2000:107). Karya sastra adalah rekaman isi jiwa pengarangnya, pada zaman apa dan pada situasi yang bagaimana ia hidup. Karya sastra merupakan suatu reaksi atau tanggapan serta perenungan yang dalam tentang segala sesuatu yang terjadi dan dialami oleh pengarangnya baik secara tersirat maupun terbuka dan jelas. Menurut Sumardjo dan Saini (1994:8-10), karya sastra memberikan kesadaran kepada pembacanya tentang kebenaran hidup, kegembiraan dan kepuasan batin, indah dan memenuhi kehidupan manusia tentang keindahan, penghayatan yang mendalam tentang apa yang kita ketahui, dan dapat menjadikan pembacanya menjadi manusia yang berbudaya. Salah satu bentuk karya sastra tersebut adalah cerita pendek.

Cerita pendek yang sering disingkat dengan cerpen adalah salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi yang relatif pendek dan tidak sepanjang

novel (Nugraha, 2000:107). Karena bentuknya yang pendek tersebut Nurgiyantoro mengatakan bahwa:

“cerpen menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai pada detail-detail khusus yang kurang penting yang bersifat hanya memperpanjang cerita. Kelebihan cerpen yang khas adalah kemampuannya mengemukakan secara lebih banyak, secara implisit dari sekedar apa yang diceritakan”.

Sebuah cerita pendek biasanya dapat dibaca sampai selesai dalam sekali jam tatap muka pada suatu pembelajaran, bahkan tugas-tugas yang berhubungan dengan cerita pendek pun dapat selesai dalam sekali tatap muka pula.

Pembelajaran sastra di SMU merupakan salah satu aspek pokok pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang harus diberikan kepada siswa. Sehubungan dengan hal tersebut seorang guru bahasa Indonesia harus memperhatikan tujuan pembelajaran apresiasi sastra di SMU yang akan dicapai.

Pembelajaran sastra di SMU saat ini, diintegrasikan dengan pembelajaran bahasa. Hal ini sangat menyulitkan guru untuk mengajak siswanya menghargai karya sastra. Kebanyakan guru hanya memberikan teori-teori mengenai kesusastraan sedangkan bagaimana menghargai, mencintai, dan menghayatinya sebagai suatu nilai moral dan seni kurang begitu diperhatikan. Karena keterpaduan ini kadang sastra dinomorduakan, bobot pembelajaran sastra lebih ringan dibandingkan pembelajaran bahasa.

Pembelajaran sastra di SMU diharapkan dapat membantu pembelajar (siswa) dalam berbagai aktivitas, yaitu membaca, menulis, mendengarkan, ataupun melisankan karya sastra (Nugraha, 2002:10). Dengan keterlibatan siswa ini, mereka akan mampu menemukan nilai-nilai positif yang akan menambah

pengetahuan mereka tentang karya sastra dan fenomena sosial yang mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Di SMU Stella Duce 2 Yogyakarta, pembelajaran sastra memang telah dilakukan secara terpisah, ada guru yang mengampu pembelajaran sastra sendiri. Siswa diperkenalkan berbagai karya sastra, baik karya sastra Indonesia ataupun karya sastra terjemahan.

Pembelajaran sastra di SMU Stella Duce 2 Yogyakarta dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi suatu karya sastra. Dari proses apresiasi ini, diharapkan muncul daya nalar, daya kritis, dan daya khayal dari siswa. Penalaran yang tajam terhadap suatu karya sastra, khususnya cerpen, dapat membantu siswa mempunyai kepekaan terhadap gejala sosial atau fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Kemampuan siswa untuk mengapresiasi suatu cerita pendek dengan memahami dan menelusuri unsur-unsur pembangun cerita pendek dapat juga membantu mengembangkan daya nalar dan kepekaan siswa terhadap gejala sosial yang terjadi.

Dalam pengembangan daya nalar, daya khayal, dan kritis serta kepekaan siswa, peneliti saat praktik mengajar di SMU Stella Duce 2 Yogyakarta melihat begitu antusiasnya siswa kelas I SMU Stella Duce 2 Yogyakarta dalam mempelajari karya sastra khususnya cerpen. Tetapi sejauh mana mereka mengapresiasikannya, perlu diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, peneliti mencoba meneliti lebih lanjut kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerpen dengan mengambil judul penelitian “ *Kemampuan Siswa SMU Stella Duce 2 Yogyakarta*

Tahun Ajaran 2002/2003 dalam Mengapresiasi Dua Cerita Pendek Karya Seno Gumira Ajidarma”.

Peneliti memilih SMU Stella Duce 2 karena peneliti pernah praktik mengajar di SMU Stella Duce 2. Peneliti melihat begitu antusiasnya para siswa dalam mempelajari karya sastra. Mereka banyak menanyakan hal yang berhubungan dengan sastra, kritis terhadap masalah yang ada dalam cerpen yang disajikan dalam pembelajaran waktu itu dan sejauh yang peneliti ketahui penelitian tentang kemampuan apresiasi belum pernah dilakukan di SMU Stella Duce 2 Yogyakarta. Menggunakan dua cerpen karangan Seno Gumira Ajidarma yang berjudul “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi” dan “Bibir yang Merah, Basah, dan Setengah Terbuka”, karena kedua cerpen Seno tersebut bersifat didaktis dan umumnya menggambarkan situasi sosial dengan perempuan sebagai tokoh utamanya. Hal tersebut sesuai dengan kondisi siswa di SMU Stella Duce 2 yang semuanya adalah perempuan. Dengan memilih cerpen ini, diharapkan agar apa yang ingin diketahui peneliti mengenai seberapa tinggi kemampuan apresiasi dan kepekaan siswa terhadap gejala sosial yang terjadi dapat terjawab.

Darmanto (melalui Nugraha 1998: 8) berpendapat bahwa sebagian besar cerpen Seno berisi ramuan realitas dunia imaji yang kadang kala absurd, kritik sosial, dan katajammansya memandang nuansa-nuansa kemanusiaan yang kemudian dikembalikan ke dunia “absurd” yang “real”. Tanggapan lain disampaikan oleh Priyakala (16 Februari 1997 melalui Nugraha, 1998:9). Ia menilai bahwa cerpen–cerpen Seno mampu menghidupkan, menggerakkan pikiran-pikiran kita atas sesuatu yang dirasa mustahil. Ia juga berpendapat bahwa

cerpen-cerpennya adalah munculnya letupan-letupan kalimat aneh yang mengandung unsur plesetan dan terkesan melompat dari jalan pikiran kita. Apalagi, lanjutnya, Seno memang lihai dalam menawarkan kemungkinan-kemungkinan pertanyaan dan pengembangan tema-tema yang mirip untuk dijadikan judul cerpen.

Pendapat lain datang dari Hakim dalam resensinya yang berjudul "Eksotisme Cinta, Ziarah hidup, dan Keperihan" *Republika*, 2 Maret 1997, melalui Nugraha, 1998:9. Ia menilai bahwa Seno, dalam cerpen-cerpennya, menampilkan dan memberikan kesaksian sosial yang heroik dan sekaligus melontarkan renungan-renungan nilai yang hadir dalam 'pengembaraan spiritual dan sejarah hidup'.

Dari beberapa tanggapan di atas itulah penulis tertarik untuk menggunakan cerpen karya Seno sebagai alat untuk mengetahui tingkat apresiasi siswa kelas satu SMU Stella Duce 2 Yogyakarta. Penulis juga berpendapat bahwa cerpen karya Seno ini mampu untuk dipahami dan dimengerti oleh siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan diteliti, yaitu

1. Bagaimanakah kemampuan siswa SMU Stella Duce 2 Yogyakarta tahun ajaran 2002/2003 mengapresiasi dua cerita pendek karya Seno Gumira Ajidarma berdasarkan unsur-unsur pembangun karya sastra, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik ?
2. Bagaimanakah kepekaan siswa kelas I SMU Stella Duce 2 Yogyakarta tahun ajaran 2002/2003 terhadap gejala sosial yang terjadi dalam

masarakat melalui cerpen karya Seno Gumira Ajidarma sebagai gambaran situasinya ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu

1. Mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa kelas I SMU Stella Duce 2 Yogyakarta tahun ajaran 2002/2003 dalam mengapresiasi dua cerita pendek karya Seno Gumira Ajidarma.
2. Mendeskripsikan tingkat kepekaan siswa kelas satu SMU Stella Duce 2 Yogyakarta tahun ajaran 2002/2003 terhadap gejala sosial yang terjadi dalam masvarakat melalui dua cerpen karya Seno Gumira Ajidarma sebagai gambaran situasinya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru bahasa dan sastra Indonesia SMU Sella Duce 2 Yogyakarta, yaitu dengan memberikan informasi tentang tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran sastra/apresiasi sastra. Dengan diketahuinya tingkat keberhasilan siswa dalam mengapresiasi cerpen, guru dapat memahami dan mengetahui minat siswa dalam pembelajaran cerpen.

Bagi siswa penelitian ini diharapkan dapat lebih meningkatkan pemahaman dan penghayatan terhadap karya sastra khususnya cerpen. Siswa dapat menikmatinya sebagai suatu nilai, lebih paham mengenai unsur-unsur pembangun

karya sastra; dan membantu siswa dalam mengetahui fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat.

E. Variabel Penelitian dan Batasan Istilah

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini adalah kemampuan mengapresiasi. Kemampuan mengapresiasi yang dimaksud adalah kemampuan untuk memahami suatu karya sastra dengan keterlibatan jiwa, yaitu memahami masalah yang diangkat oleh pengarang, pemahaman dan penghargaan atas penguasaan sastra yang meliputi teknik dan cara penulis menerapkan asas keserasian dan keutuhan, serta kemampuan untuk menganalisis permasalahan yang berhubungan dengan realitas sosial (Sumardjo dan Saini, 1994:173-175).

2. Batasan Istilah

- a. Kemampuan apresiasi adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami karya sastra dengan baik, mampu menikmati, menghargai dan menerimanya secara penuh gairah, memiliki kepekaan kritis dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra.
- b. Cerita pendek adalah salah satu cerita yang berbentuk prosa fiksi yang relatif pendek, tidak sepanjang novel panjangnya hanya tiga sampai empat halaman namun mengandung makna yang dalam, bersifat rekaan dan bersifat naratif atau penceritaan..

- c. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra, mendukung karya sastra dari dalam. Maksudnya, unsur-unsur itu dapat ditemukan dalam karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa (Nurgiyantoro, 1994:24).
- d. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 1994:24).
- e. Karya sastra adalah sebuah usaha merekam isi jiwa sastrawannya. Rekaman ini menggunakan alat yang disebut bahasa. Sastra adalah bentuk rekaman dengan bahasa yang akan disampaikan kepada orang lain (Sumardjo dan Saini, 1994:5).
- f. Gejala sosial adalah segala sesuatu yang terjadi di dalam masyarakat yang sudah menjadi masalah umum.
- g. Kepekaan adalah kesanggupan mereaksi terhadap suatu keadaan yang biasanya terjadi dan dirasakan oleh perasaan seseorang.

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada landasan teori ini dikaji teori-teori yang relevan dengan penelitian ini. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian, mempertajam fokus penelitian, dan sebagai bahan rujukan pembahasan hasil penelitian.

Teori-teori yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah teori tentang kemampuan apresiasi, cerita pendek, unsur-unsur pembangun cerpen, dan kepekaan, tetapi sebelumnya akan diuraikan mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan.

A. Penelitian-penelitian Terdahulu

Sepanjang pengetahuan peneliti, penelitian tentang kemampuan mengapresiasi cerpen di SMU Stella Duce 2 belum pernah dilakukan. Peneliti menemukan 5 penelitian yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Berikut akan diuraikan satu persatu kelima penelitian tersebut.

1. Skripsi dengan judul *Kemampuan Mengapresiasikan Cerita Pendek Siswa Putra Putri Kelas IA SMU Taman Siswa Ibu Pawaiyatan Yogyakarta Tahun Ajaran 1998 1999* oleh Wikaningsih.

Masalah yang diteliti dalam penelitian tersebut adalah bagaimana kemampuan mengapresiasi cerpen siswa putra dan putri kelas IA SMU Taman Siswa Ibu Pawaiyatan Yogyakarta Tahun Ajaran 1998/1999 dan adakah perbedaan

kemampuan mengapresiasi cerita pendek siswa putra dan putri kelas IA SMU Taman Siswa Ibu Pawaiyatan Yogyakarta. Hasilnya adalah adanya perbedaan kemampuan yang sangat kecil antara siswa putra dan putri kelas IA SMU Taman Siswa Ibu Pawaiyatan.

Siswa putri lebih tinggi kemampuannya dalam mengapresiasi cerpen. Hal ini disebabkan karena siswa putri lebih tekun dan membaca cerpen adalah suatu hobi.

2. Skripsi dengan judul *Kemampuan Apresiasi Siswa SD kelas 6 Terhadap Cerita Rakyat Indonesia di Kecamatan Prembun, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah*, oleh Sulistiawati tahun 1998.

Penelitian ini dibatasi pada kemampuan siswa SD kelas 6 dalam mengapresiasi cerita rakyat yang dikaitkan dengan aspek kognitif. Aspek kognitif yang dimaksud merupakan kemampuan dalam memahami unsur-unsur kesastraan yang bersifat obyektif, khususnya kemampuan dalam memahami unsur-unsur intrinsik cerita rakyat. Pembatasan seperti ini disebabkan usia siswa SD masih muda dan daya tangkapnya masih terbatas sehingga pengetahuan dan pemahaman siswa SD tentang sastra terbatas.

Masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini yaitu bagaimana taraf apresiasi sastra siswa SD kelas 6 di Kecamatan Prembun dalam memahami dan mengkaji unsur intrinsik cerita rakyat Indonesia. Populasi berjumlah 1093 siswa kelas 6 di kecamatan Prembun, tersebar di 37 SD, 10% dari populasi dijadikan sebagai sampel dengan sistem *Claster Area Rendom Sampling*.

Hasil menunjukkan bahwa taraf kemampuan apresiasi sastra siswa SD kelas 6 terhadap cerita rakyat Indonesia di Propinsi Jawa Tengah masih berada dalam taraf kemampuan kurang. Hal ini disebabkan pengajaran sastra di SD mengalami kegagalan dan mungkin juga disebabkan oleh kesalahan peneliti sendiri, yaitu faktor instrumen yang memuat terlalu banyak bahan bacaan cerita, sehingga siswa kebingungan dalam memahami isi bacaan; subjek penelitian yang merasa takut saat mengerjakan soal tes karena belum pernah menjadi subjek penelitian; pedoman konversi nilai dan tabel skala evaluasi kurang sesuai dengan kondisi siswa SD karena pedoman konversi nilai dan tabel skala evaluasi yang dipergunakan adalah pedoman untuk tingkat sekolah lanjut.

3. Laporan Penelitian Apresiasi Cerita Rekaan Sastra Indonesia Murid Kelas 3 SPG di Jawa Barat

Penelitian ini dilakukan pada tahun 1981 oleh sebuah tim di Fakultas Sastra UNPAD. Hasil penelitian ini adalah bahwa hasil apresiasi cerita rekaan murid-murid kelas 3 SPG di Jawa Barat belum memadai. Hanya satu SPG yang mencapai nilai baik yang lainnya mendapat nilai cukup. Menurut pendapat para guru sastra SPG di Jawa Barat, keadaan apresiasi cerita rekaan seperti itu sebagian besar disebabkan oleh amat kurangnya buku-buku sastra di perpustakaan SPG. Ini terbukti dari hasil pengamatan para guru yang menyatakan bahwa murid-murid kelas 3 SPG lebih senang membaca roman dan cerpen pop daripada membaca roman dan cerpen yang bernilai sastra.

4. Laporan Penelitian Apresiasi cerita rekaan Sastra Indonesia Murid Kelas 3 SPG di DKI Jakarta

Penelitian ini dilakukan pada tahun 1981 oleh sebuah tim dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jumlah sampel yang digunakan adalah 396 siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa taraf kemampuan membaca cerita rekaan sastra Indonesia rata-rata 68%. Artinya, murid kelas 3 SPG DKI Jakarta mampu memahami cerita rekaan. Sedangkan taraf pengetahuan tentang cerita rekaan rata-rata 59% atau 60%. Artinya, mereka memiliki pengetahuan tentang karya sastra. Hubungan antara pemahaman dan pengetahuan tentang cerita rekaan lebih banyak bersifat individual dan terdapat korelasi yang positif antara keduanya. Murid yang kurang mampu memahami dan menguasai pengetahuan tentang cerita rekaan adalah 10%. Menurut hasil kuesioner, ternyata murid yang memahami cerita rekaan memiliki fasilitas buku dan kegemaran membaca.

Secara khusus, hasil penelitian menunjukkan bahwa murid kelas 3 DKI Jakarta mampu memahami informasi faktual dan makna simbolis cerita rekaan. Dalam memahami alur, latar, penokohan, makna bagian dan utuh, nada dan suasana, kredibilitas, serta menafsir tema, mereka sudah dikategorikan mampu. Sedangkan dalam hal penguasaan pengetahuan sastra, mereka memiliki pengetahuan tentang unsur intrinsik, sejarah cerita rekaan, konflik sastra, tokoh, dan ragam karya sastra. Mereka belum memiliki pengetahuan tentang unsur ekstrinsik karya sastra.

5. Skripsi dengan judul *Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siswa Putra dan Putri kelas I SMU Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta Tahun Ajaran 2001/2002*, oleh Ika Efrina Pichadiati

Masalah yang diteliti adalah bagaimana gambaran kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerpen dan adakah perbedaan kemampuan antara siswa putra dan putri kelas I SMU Taman Dewasa Ibu Pawiyatan dalam mengapresiasi cerpen. Hasilnya menunjukkan bahwa taraf kemampuan mengapresiasi cerpen antara siswa putra dan putri kelas I SMU Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta tahun ajaran 2001/2002 berada dalam (1) taraf cukup (2) ada perbedaan (3) siswa putri lebih mampu dibandingkan dengan siswa putra. siswa putri lebih banyak berpendapat lebih suka terhadap sastra dibanding dengan siswa putra.

Penelitian yang peneliti lakukan membahas masalah mengenai kemampuan mengapresiasi cerpen dan tingkat kepekaan siswa kelas I SMU Stella Duce 2 Yogyakarta. Melalui penelitian ini diharapkan siswa mengenal, memahami, dan mengapresiasi isi cerpen serta mengetahui fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat melalui dua cerpen karya Seno Gumira yang berjudul "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi" dan "Bibir yang Merah, Basah, dan Setengah Terbuka". Jadi jelaslah bahwa penelitian yang peneliti lakukan terdapat perbedaan dengan penelitian yang terdahulu pernah ada, yaitu mengenai apresiasi cerpen berdasar unsur intrinsik dan ekstrinsik serta tingkat kepekaan siswa terhadap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat.

B. Kerangka Teori

1. Kemampuan Apresiasi

Kemampuan apresiasi tidak mungkin dimiliki siswa tanpa sistem pengajaran yang apresiatif. Pengajaran yang teoretis akan membekali siswa dengan pengetahuan saja. Siswa yang hanya memiliki pengetahuan sastra kemungkinan pemilikan keterampilan apresiasi terhadap karya sastra rendah. Keterampilan apresiasi terhadap karya sastra mungkin dapat dimiliki melalui latihan apresiasi.

Seorang siswa yang memiliki kemampuan apresiasi berarti mampu mengenal, memahami, menikmati, menghargai, dan menerimanya dengan penuh gairah. Mereka mempunyai kepekaan pikiran kritis dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. Mereka juga mampu menetapkan bahwa sesuatu yang baik, kurang baik atau buruk.

Budi Darma (melalui Harjono, 1987:12) mengemukakan bahwa apresiasi sastra merupakan suatu kecenderungan untuk menghargai karya sastra dan menerimanya sebagai sesuatu yang baik, serta berusaha menerima nilai-nilainya sebagai sesuatu yang benar. Apresiasi sastra juga diartikan sebagai suatu pengenalan dan pemahaman yang tepat terhadap nilai sastra, dan kegairahan kepadanya, serta kenikmatan yang timbul sebagai akibat dari semuanya itu. Menurut Kamus Istilah Sastra, kemampuan apresiasi adalah kemampuan untuk menghargai karya sastra yang didasarkan pada pemahaman.

Oemarjati (1991:57-58), menyebutkan bahwa kata apresiasi mengandung tanggapan sensitif terhadap sesuatu ataupun pemahaman sensitif terhadap sesuatu. Dengan demikian apresiasi sastra dapat berarti tanggapan atau pemahaman

sensitif terhadap karya sastra. Disatu pihak kata sensitif mengacu pada aspek “afektif” kemampuan seseorang. Di lain pihak kepekaan tersebut menyangkut tanggapan afektif seseorang terhadap nilai-nilai, dalam hal ini nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra.

Lebih lanjut Oemarjati menjelaskan mengenai apresiasi sastra, yaitu menanggapi sastra dengan kemampuan afektif yang disatu pihak peka terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra, baik yang tersurat maupun tersirat. Di lain pihak, kepekaan tanggapan tersebut berupaya memahami pola tata nilai yang diperoleh seseorang, dalam hal ini siswa dalam membaca karya sastra. Sebagai contoh, kita tidak dapat menyalahkan ataupun melarang perempuan muda dalam cerpen “Di Larang Menyanyi di Kamar Mandi” untuk menyanyi. Dalam konteks cerpen tersebut, jelaslah bahwa apa yang dilakukan perempuan muda itu sangat mengganggu dan meresahkan masyarakat di sekitarnya, walaupun “menyanyi” wajar dilakukan oleh orang pada umumnya. Apabila ada pembaca yang beranggapan bahwa peristiwa (kekacauan) itu merupakan kesalahan dari wanita muda itu, dan merupakan suatu pelanggaran terhadap tata nilai, hal itu tidak dapat dihindarkan. Namun kegiatan apresiasi tidak hanya bergerak dalam tataran penilaian, tetapi juga pada tataran apresiatif, yaitu menghargai segala konteks yang ada dalam karya sastra.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan apresiasi adalah kemampuan untuk mengenal, menikmati, menghargai, dan menerima suatu karya sastra khususnya cerpen dengan baik dan penuh gairah,

sehingga menimbulkan suatu kepekaan pikiran dan perasaan terhadap karya sastra.

Sumardjo dan Saini (1994:173-178), memberikan tiga langkah untuk mengapresiasi karya sastra. Langkah *pertama* apresiasi adalah keterlibatan jiwa. Langkah pertama ini pembaca diajak untuk memahami masalah, merasakan perasaan-perasaan dan dapat membayangkan dunia khayal yang diciptakan pengarang. Dengan kemampuan untuk menempatkan diri, pada kedudukan tokoh cerita dan menghadapi masalah bersama mereka, dan melalui acuan pengalaman pribadi, pembaca mampu terlibat dan seolah-olah ikut merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh dalam dunia khayal pengarang. Dan dengan kemampuannya pengarang menerapkan nilai-nilai estetik dalam mengolah bahasa, maka pembaca dapat memahami masalah-masalah dan gagasan-gagasan secara lebih jelas serta memahami perasaan secara lebih tajam.

Langkah *kedua* apresiasi, yaitu mencermati cara-cara pengarang dalam menyajikan cerita pendek. Dalam langkah ini pembaca diajak untuk mengetahui dan memahami bagaimana pengarang dalam hal ini Ajidarma menerapkan asas-asas keutuhan, keseimbangan, keselarasan, dan tekanan yang tepat pada pengalaman yang dipilih dan disusun dalam karyanya. Pembaca juga dituntut untuk mencermati bagaimana pengarang memilih kata, ungkapan, dan kalimat dalam cerpennya. Apakah pengarang menggunakan kalimat yang panjang dan bertele-tele ataukah kalimat yang sederhana dan mudah dipahami serta penuh makna. Apakah kata dan ungkapan yang digunakan sulit untuk dimengerti atau tidak.

Langkah apresiasi yang *ketiga* adalah tingkat ketika pembaca memasalahkan dan menemukan hubungan pengalaman saat ia membaca dengan pengalaman dalam kehidupan nyata. Pada tingkat ini pembaca memahami walaupun dunia khayal yang diciptakan pengarang bukan kenyataan, tetapi justru dunia itu diciptakan agar ia dapat memahami dan menghayati dunia dan kehidupan nyata dengan lebih baik.

2. Cerita pendek

Dalam Kamus Istilah Sastra diterangkan bahwa cerita pendek adalah kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang dimaksud memberikan kesan tunggal yang dominan. Cerita pendek memusatkan diri pada satu tokoh dalam situasi cerita. Cerita pendek yang efektif terdiri dari seorang tokoh/kelompok tokoh yang ditampilkan pada suatu latar atau latar belakang dan lewat lakuan lahir ataupun batin terlibat dalam satu situasi.

H. B. Jassin melalui Haryanta (1987:12), mengartikan cerita pendek sebagai cerita yang "pendek", suatu keadaan dalam kehidupan yang luas, yang diambil sarinya saja dan dibatasi. Sekalipun pendek, cerita pendek sesungguhnya merupakan cerita yang lengkap. Menampilkan tokoh secara utuh dari awal hingga akhir walaupun hanya singkat. Setyagraha Hoerip mengatakan bahwa cerita pendek memuat penceritaan yang memusat pada suatu peristiwa pokok kalau bukan yang dialami oleh tokoh utamanya.

Cerpen memang tidak banyak menuntut waktu dan tenaga untuk membacanya. Yang penting dalam cerpen adalah adanya kesan tunggal yang

dominan atau efek tunggal. Cerpen terpusat pada diri sendiri dan selesai sebagai bentuk. Cerpen merupakan suatu hal tersendiri untuk mendekati suatu masalah dan hal ini sering memberikan seni tersendiri pada cerpen.

Sumardjo dan Saini (1994) menyebutkan tiga ciri mendasar cerpen, yaitu berbentuk cerita pendek, bersifat rekaan (*fiction*) dan bersifat naratif atau penceritaan. Cerpen bukan penuturan kejadian yang pernah terjadi, berdasarkan kenyataan kejadian yang sebenarnya, tetapi murni ciptaan dan direka oleh pengarangnya. Meskipun cerpen hanya rekaan, ia ditulis berdasarkan kenyataan kehidupan. Apa yang diceritakan dalam cerpen memang tidak pernah terjadi, tetapi dapat pula terjadi. Membaca cerita rekaan dapat menunjukkan suatu isi kenyataan, menghayati pengalaman seseorang, mengidentifikasi dengan tokoh cerita rekaan sehingga dapat mengalami peristiwa-peristiwa yang dihadapi, perbuatan, pikiran dan perasaan, keputusan dan dilema yang dialami sang tokoh. Cerpen bukanlah deskripsi atau argumentasi dan analisis akan sesuatu hal, tetapi merupakan sebuah cerita.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita atau narasi yang fiktif dan relatif pendek, hanya ada dua atau tiga tokoh saja, hanya ada satu peristiwa dan hanya ada satu efek saja bagi pembacanya. Namun begitu sebuah cerpen harus merupakan satu kesatuan bentuk yang betul-betul utuh dan lengkap. Keutuhan dan kelengkapan cerpen dapat dilihat dari segi unsur yang membentuknya.

3. Unsur- unsur Pembangun Cerpen

Unsur-unsur cerpen hampir sama dengan unsur-unsur karya sastra lainnya, yaitu novel dan roman. Unsur- unsur tersebut membangun dan mendukung cerpen baik dari dalam maupun dari luar. Unsur yang mendukung dari dalam disebut unsur intrinsik.

Nurgiyantoro (1994:23) mengartikan unsur intrinsik sebagai unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur yang secara faktual dijumpai jika orang membaca karya sastra. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau, dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya.

a. Unsur Intrinsik

Unsur-unsur intrinsik, meliputi tema dan amanat, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan gaya. Berikut akan diuraikan mengenai enam hal tersebut.

1. Tema dan Amanat

Tema adalah gagasan dasar yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Hartoko dan Rahmanto, 1988:142). Sedangkan Sumardjo dan Saini (1994: 56) mengatakan bahwa tema adalah ide

sebuah cerita. Pengarang dalam menulis ceritanya bukan sekedar mau bercerita, tetapi mau mengatakan sesuatu kepada pembacanya mengenai masalah kehidupan dan pandangan hidup.

Kejadian dan perbuatan tokoh cerita, semuanya didasarkan oleh ide pengarang. Pengarang menyatakan ide atau temanya dalam unsur cerita. Mencari arti sebuah cerpen pada dasarnya adalah mencari tema yang terkandung dalam cerpen. Adanya tema membuat karya sastra lebih penting daripada sekedar bacaan hiburan. Macam tema sangat beragam, ada tema yang gagasan sentralnya ringan dan ada yang berat. Bertema ringan, misalnya cinta dan kehidupan. Dua cerpen yang peneliti gunakan sebagai instrumen merupakan tema yang ringan, yaitu mengungkapkan masalah yang dapat terjadi dalam kehidupan nyata, walaupun cerpen hanyalah cerita fiksi. Jadi tema adalah ide dasar atau gagasan pengarang yang ingin disampaikan kepada pembacanya yang berupa visi pengarang terhadap dunia.

Dari sebuah karya sastra adakalanya dapat diambil sebuah ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan pengarang. Pesan atau ajaran moral itu disebut amanat. Amanat terdapat dalam sebuah karya sastra secara implisit ataupun eksplisit. Implisit, jika ajaran moral itu disiratkan dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita itu berakhir. Misalnya dalam cerpen “Bibir yang Merah, Basah, dan Setengah Terbuka”. Secara eksplisit, jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, nasihat, anjuran, larangan, dan sebagainya, berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita (Sudjiman, 1991:57-58).

Pengarang dalam cerpen “Di Larang Menyanyi Di Kamar Mandi” menyampaikan pesan moralnya secara eksplisit.

2. Alur

Stanton (melalui Nurgiyantoro, 1994:103) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Kenny melalui Nurgiyantoro (1994:113) mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang tampil dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang-pengarang menyusun cerita itu berdasarkan sebab akibat. Untuk dapat disebut sebagai plot berarti, haruslah ada hubungan antarperistiwa yang dikisahkan mempunyai hubungan sebab akibat bukan sekedar berurutan secara kronologis.

Banyak orang menganggap bahwa plot itu adalah jalan cerita, tetapi sebenarnya berbeda. Jalan cerita adalah manifestasi, bentuk wadah, bentuk jasmaniah dari plot cerita. Jalan cerita memuat kejadian. Tetapi suatu kejadian ada karena ada penyebabnya, ada alasannya. Yang mengerakkan kejadian cerita itu adalah plot. Menurut Sumardjo dan Saini (1994:49-50) suatu kejadian baru disebut cerita kalau di dalamnya ada perkembangan kejadian. Dan suatu kejadian berkembang kalau ada yang menyebabkan terjadinya perkembangan, dalam hal ini adalah konflik. Unsur-unsur yang berpusat pada konflik menurutnya adalah pengenalan, timbulnya konflik, konflik memuncak, klimak dan pemecahan soal. Dengan adanya plot seperti di atas, pembaca dibawa dalam suatu keadaan yang

menegangkan, timbul suatu *suspense* dalam cerita dan *suspense* inilah yang menarik pembaca untuk terus mengikuti cerita. Jadi plot atau alur adalah urutan kejadian yang disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain dan mengalami suatu perkembangan kejadian karena ada suatu konflik, yang nantinya dapat menimbulkan efek pada pembacanya.

Plot, berdasarkan kriteria urutan waktu, yaitu waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam suatu karya dibedakan menjadi dua, yaitu alur lurus atau maju dan alur sorot balik atau alur mundur. Dikatakan alur maju jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa yang pertama menyebabkan peristiwa yang lain, dengan urutan sebagai berikut : tahap awal: penyituan, pengenalan, pemunculan konflik; tahap tengah: konflik meningkat, klimaks; tahap akhir: penyelesaian. Alur sorot balik adalah cerita yang tidak dimulai dari tahap awal, melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan akhir. Karya dalam jenis ini langsung menyajikan adegan-adegan konflik, bahkan mungkin adegan-adegan yang telah meruncing. Alur campuran adalah alur yang menyajikan cerita dalam bentuk alur maju dan alur mundur. Secara garis besar, menurut Nurgiyantoro (1994:155-156) sebuah cerpen mungkin alurnya berupa alur maju, tetapi di dalamnya, betapapun kadar kejadiannya, sering terdapat adegan-adegan sorot balik. Demikian pula sebaliknya. Sebagai contoh, dalam cerpennya yang berjudul “Bibir yang Merah,Basah, dan Setengah” , Seno Gumira menggunakan alur campuran. Pada tahap pertama Seno langsung memaparkan permasalahan, yaitu seorang istri yang menemukan bercak-bercak merah di celana dalam suaminya. Kejadian ini mengakibatkan istrinya histeris dan menjadi tak

terkontrol emosinya. Pada tahap ini juga digambarkan situasi dan keadaan tokoh sehari-hari (perkenalan), rumah tangga yang harmonis, tidak pernah ada keributan, istri yang lembut dan rajin, suami yang setia dan bertanggung jawab.

Tahap kedua pembaca diajak untuk merasakan emosi Asih (istri) dengan adanya gambaran bahwa Asih menyerang para wanita yang berada dalam sebuah gedung di lantai tujuh dan tujuh belas yang sedang berpelukkan dengan suaminya, dan ternyata adegan ini hanyalah bayangan dari sang tokoh, yaitu Asih. Tahap yang ketiga, pengarang menyelesaikan konflik dengan memberikan gambaran perubahan diri sang tokoh, yaitu Asih. Yang semula sederhana, tidak pernah berdandan, lembut, apa adanya menjadi seorang yang feminim, berdandan *norak*, berpakaian mini, berlipstik merah menyala seperti para *hostes* sekitar rumah mereka.

3. Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita menurut Abrams (melalui Nurgiyantoro, 1994:165) adalah orang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan melalui ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Sedangkan penokohan menurutnya adalah sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki oleh tokoh-tokoh tersebut.

Dilihat dari perannya tokoh dibagi menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga mendominasi sebagian besar cerita.

Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi cerita yang relatif pendek.

Dilihat dari fungsi penampilannya, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, yang salah satunya secara populer disebut "hero", tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita (Altenbernd dan Lewis melalui Nurgiyantoro, 1994:178). Sedangkan tokoh antagonis menurutnya adalah tokoh yang menyebabkan timbulnya konflik.

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat ataupun satu watak. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkapkan berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Penelitian ini didasarkan pada tokoh yang dilihat dari fungsi penampilannya, yaitu tokoh protagonis dan antagonis dan dilihat berdasarkan perwatakannya, yaitu tokoh bulat dan tokoh sederhana. Walaupun tokoh dapat dilihat dari beberapa segi, dan walaupun tokoh cerita hanya tokoh ciptaan pengarang, ia haruslah seorang tokoh yang hidup secara wajar, sewajar sebagaimana kehidupan seorang manusia yang mempunyai pikiran dan perasaan.

Kehidupan tokoh cerita adalah kehidupan dalam dunia fiksi, maka ia haruslah bertindak sesuai dengan tuntutan cerita dengan perwatakan yang disandangnya. Tokoh cerita menempati posisi yang strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca.

Tokoh hanyalah rekaan pengarang, hanya pengaranglah yang mengenal mereka. Maka tokoh perlu digambarkan ciri-ciri lahirnya dan sifat serta sikap batinnya agar pembaca juga mengenal watak sang tokoh. Penyajian sifat dan watak inilah yang disebut penokohan (Sudjiman, 1991:23). Ada beberapa metode penokohan, yaitu (1) metode langsung atau analitis. Metode ini pengarang langsung mengisahkan sifat-sifat tokoh, hasrat, pikiran dan perasaannya, misalnya tokoh wanita muda dalam cerpen "Di Larang Menyanyi di Kamar Mandi" (Ajidarma, 1995:97-98)

"seorang wanita muda yang meski tidak begitu cantik juga tidak tergolong jelek. Yang hidup dengan sangat teratur. Pergi ke kantor dan pulang ke rumah pada waktu yang tepat. Bangun dan tidur pada waktu yang telah ditentukan. Begitu pula ketika ia harus mandi sambil menyanyi dengan serak-serak basah."

"Wanita yang parasnya polos itu membasahi bibirnya dengan lidah. Mulutnya yang lebar bagaikan mengandung tenaga yang begitu dasyat untuk memamah apa saja yang ada di depannya. Pak RT melirik wanita muda itu dan terkesiap melihat wajah itu tersenyum penuh rasa mahlum dan pengertian".

Metode yang kedua ialah metode tak langsung atau ragaan atau metode dramatik. Watak tokoh dapat disimpulkan pembaca dari pikiran, cakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang, bahkan juga dari tampilan fisik serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh. Misalnya dalam cerpen "Bibir yang Merah, Basah, dan Setengah Terbuka" (Ajidarma, 1995:14). Pada awal cerita watak Asih dan Sukab digambarkan oleh Ajidarma secara jelas sebagai berikut.

"Astaga itu suara Asih. istri paling lembut dari seorang suami yang paling alim. Di sepanjang gang yang sempit yang sesak dengan orang-orang yang menderita yang selalu memaki-maki nasib, pasangan itu bagai sebuah danau ketenangan. Dari rumah mereka yang meski kecil tapi asri karena banyak pot bunga, tak pernah terdengar teriakan pertengkaran yang paling lazim pun walaupun hanya secuil. Di rumah itu juga tidak terdengar lagu dangdut atau lagu pop degan syair meratap-ratap yang disetel begitu keras seperti para tetangga."

Ketiga metode konstektual, yaitu watak tokoh dapat disimpulkan dari bahasa yang digunakan pengarang yang mengacu pada sang tokoh. Misalnya jika



pengarang menggambarkan lakuan tokoh A dengan kata-kata “Sungguh ia serigala berbulu domba” maka dapat diperkirakan bagaimana watak tokoh itu (Sudjiman, 1991:23-26).

4. Latar

Latar atau sering disebut *setting* ini adalah tempat, waktu, dan lingkungan tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkrit dan jelas. Hal ini penting bentuk memberikan realistik kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh ada dan terjadi.

Menurut Sumardjo dan Saini K. M., latar bukan hanya menunjuk pada tempat dan waktu saja, tetapi juga menunjuk pada hal-hal yang hakiki dari suatu wilayah sampai pada yang sekecil-kecilnya, pemikiran rakyatnya, kegilaan-kegilaannya, gaya hidup, kecurigaan masyarakat, dan sebagainya.

Nurgiyantoro menyatakan bahwa dalam cerpen yang berhasil, *setting* terintegrasi dengan tema, watak, gaya implikasi (kaitan), filosofis, misalnya cerpen dengan *setting* perang dapat berbicara hal-hal yang khusus seperti dendam, pelarian, kebencian, pengungsian, pengkhianatan, patriotisme, kemanusiaan, dan politik. Sebab perang adalah suatu keadaan yang kritis dan penuh gejolak. Dalam *setting* yang demikian, pengarang mendapat banyak kesempatan untuk membahas segi-segi watak manusia.

Hudson (Sudjiman, 1991:44), membedakan latar menjadi dua, yaitu latar sosial dan latar fisik. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan

lain-lain yang melatari peristiwa. Sedangkan latar fisik adalah bangunan, daerah, dan sebagainya. Dalam dua cerpen karangan Seno ini pengarang dalam pelukisan latar hanya sekedar melengkapi cerita. Pengarang hanya menyebutkan disebuah perkampungan dengan gang-gang kecil, tanpa merinci kota mana itu, dan hanya menyebutkan pada jam-jam tertentu. Inilah yang disebut latar netral (Sudjiman, 1991:44-45).

5. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang berbentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Nurgiyantoro, 1994:248). Sudut pandang pada hakikatnya adalah cara, strategi, teknik, siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengungkapkan gagasan ceritanya.

Macam-macam sudut pandang menurut Nurgiyantoro ada tiga, yaitu sudut pandang persona pertama "Aku", sudut pandang persona ketiga "Dia", dan sudut pandang campuran. Sudut pandang persona pertama "Aku" adalah si tokoh yang berkisah, mengisahkan kesadarannya sendiri, mengisahkan peristiwa dan tindakan, yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan. Sudut pandang persona ketiga adalah pengarang yang menyebut sang tokoh dengan menyebut nama, atau kata ganti; ia, dia, mereka. Nama-nama tokoh cerita, khususnya yang utama sering-seringkali disebut dengan menggunakan kata ganti. Hal ini akan mempermudah pembaca mengenali siapa tokoh yang diceritakan dan tokoh mana

yang bertindak. Sudut pandang campuran adalah pengarang dalam mengisahkan tokoh dengan menggunakan sudut pandang persona pertama "Aku" dan sudut pandang ketiga "Dia" secara bergantian.

Jadi sudut pandang merupakan cara atau teknik pengarang menggambarkan tokoh-tokohnya agar pembaca mengenali tokoh dan mengerti, memahami tindakan setiap tokoh.

6. Gaya

Gaya adalah cara khas pengungkapan seseorang. Cara bagaimana pengarang memilih tema, persoalan, meninjau persoalan dan menceritakannya dalam sebuah cerpen. Dengan kata lain gaya adalah pribadi pengarang itu sendiri (Sumardjo dan Saini, 1994:92). Sedangkan Abrams melalui Nurgiyantoro (1994:276-279), mengatakan gaya atau yang juga dapat disebut *stile* ini adalah cara pengungkapan bahasa atau bagaimana seseorang mengungkapkan sesuatu yang akan diungkapkan kepada pembaca. Gaya pada hakikatnya adalah teknik pemilihan ungkapan kabahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan.

Gaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahasa yang digunakan pengarang, apakah mudah untuk dipahami, kalimat dan kata-katanya tidak berbelit-belit, pilihan kata atau penggunaan kata asing tepat dan mudah dimengerti.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur-unsur ekstrinsik cerpen hanya didasarkan pada situasi dimana karya sastra cerpen itu dibuat, bagaimana kondisi psikologis pengarangnya, lingkungan sosial masyarakat, psikologi pembaca, berbagai karya seni yang ada dan pandangan hidup suatu bangsa. Penelitian ini, unsur-unsur ekstrinsik yang ditekankan adalah psikologi pengarang dan psikologis pembaca.

1. Psikologi Pengarang

Psikologi pengarang yang dimaksud berupa proses kekreatifan pengarang dalam membuat karya sastra, yaitu antara relita dan fiksi (Nurgiyantoro, 1994:23-24). Bagaimana pengarang menggambarkan peristiwa yang ada dalam cerpen dan menghubungkannya dengan suatu realita yang dapat terjadi dalam masyarakat.

2. Psikologi Pembaca

Psikologi pembaca yang dimaksud adalah tanggapan atau reaksi pembaca akan suatu peristiwa yang terjadi dalam cerpen. Bagaimana mereka memahami dan menangkap isi cerita, merasakan apa yang dialami para tokoh dan bagaimana mereka menyikapi perbuatan para tokoh serta peristiwa yang ada dalam kedua cerpen karya Seno Gumira Ajidarma.

4. Kepekaan

Peka adalah suatu tanggapan terhadap suatu hal yang menyentuh perasaan, yang dialami dan ditemukan dalam kehidupan. Menurut Kamus Istilah sastra kepekaan adalah tanggapan atau reaksi seseorang setelah membaca karya sastra.

Kepekaan dalam sastra menuntut pemahaman terhadap unsur-unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik suatu karya. Kepekaan terhadap unsur intrinsik, yaitu ketepatan tanggapan terhadap alur, tema, sudut pandang, latar tokoh dan penokohan. Sedangkan kepekaan terhadap unsur ekstrinsik, yaitu kepekaan perasaan pembaca saat membaca dan bagaimana pembaca menanggapi masalah-masalah dalam cerpen. Kepekaan yang berhubungan dengan perasaan ini dapat dimasukkan dalam unsur psikologi pembaca.

C. Hipotesis

Dugaan sementara terhadap hasil penelitian dari kemampuan siswa kelas I SMU Stella Duce 2 Yogyakarta dalam mengapresiasi dua cerita pendek karya Seno Gumira Ajidarma adalah sedang atau termasuk dalam kategori cukup. Sedangkan untuk kepekaan siswa kelas I SMU Stella Duce 2 Yogyakarta dalam menanggapi gejala sosial yang terjadi di masyarakat dengan melihat cerpen karya Seno Gumira Ajidarma sebagai gambaran situasinya, peneliti menduga bahwa kepekaan siswa termasuk dalam kategori sedang atau cukup.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini khusus membicarakan sistematika kerja penelitian. Sistematika tersebut, yaitu tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, validitas dan reliabilitas serta teknik analisis data.

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Telah dikemukakan di atas bahwa tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa kelas I SMU Stella Duce 2 Yogyakarta dalam mengapresiasi dua cerpen karangan Seno Gumira Ajidarma dan mendeskripsikan kepekaan siswa dalam memahami situasi sosial. Berdasarkan tujuan tersebut, maka jelaslah tempat untuk mengadakan penelitian ialah SMU Stella Duce 2 Yogyakarta.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 14 Desember 2002, yaitu setelah siswa melaksanakan ujian akhir semester. Sebagai pertimbangannya, siswa telah menyelesaikan bahan mengenai cerpen.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggeneralisasikan populasi berdasarkan sampel yang representatif (Soewandi, 2001). Maksudnya adalah bahwa apa yang ditemukan di dalam sampel dapat digeneralisasikan sebagai temuan pada populasi, dengan syarat ciri –ciri yang ada pada populasi sama dengan ciri-ciri yang ada pada sampel. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, karena data yang diperoleh berdasarkan pengukuran dan perhitungan skor hasil tes terhadap kemampuan siswa yang hasilnya bersifat mutlak dan bertujuan untuk membuktikan hipotesis dan memantapkan fakta.

Metode deskriptif menurut Nasir (1983: 63-64) bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja yang saat ini berlaku. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Mardalis (1985:26), yaitu bahwa penelitian deskripsi bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan saat ini, dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa kelas I SMU Stella Duce 2 Yogyakarta dalam mengapresiasi cerita pendek, mencatat segala kejadian yang terjadi saat penelitian dilakukan, menganalisis, mengolah, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.

C. Populasi dan Sampel

Populasi subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas I SMU Stella Duce 2 Yogyakarta, yang terdaftar pada tahun ajaran 2002/2003. Jumlah keseluruhan

siswa kelas I SMU Stella Duce 2 Yogyakarta adalah 183 siswa. Kelas I A ada 37 siswa, kelas I B ada 37 siswa, kelas I C ada 36 siswa, kelas I D ada 37 siswa, dan kelas I E ada 37 siswa. Berikut tabel jumlah siswa kelas I SMU Stella Duce 2 Yogyakarta.

Tabel 1

Data Siswa Kelas I SMU Stella Duce 2 Yogyakarta Tahun Ajaran 2002/2003

Nama Sekolah	Kelas	Jumlah Siswa
SMU Stella Duce 2 Yogyakarta	IA	37
	IB	37
	IC	36
	ID	37
	IE	37
Jumlah		183

Dari keseluruhan siswa yang menjadi populasi, yaitu 183 siswa diambil 100 siswa sebagai sampelnya. Peneliti mengambil 100 siswa sebagai sampelnya karena peneliti menganggap bahwa 100 siswa tersebut mampu mewakili 83 siswa lainnya yang tidak terpilih sebagai sampel. Penarikan sampel dilakukan dengan metode *Random Sampling*. Metode *Random Sampling* adalah sebuah penelitian atau satuan elementer dari populasi yang mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel (Singarimbun, dan Sofian, 1981:111). Metode *Random Sampling* digunakan karena penelitian ini didasarkan pada aturan praktis (*rule of thumb*), yaitu dengan pengambilan secara acak diperlukan sedikitnya 100 satuan (Suharto, tanpa tahun:60).

D. Instrumen Penelitian

Alat yang digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa kelas I SMU Stella Duce 2 Yogyakarta dalam mengapresiasi cerita pendek adalah alat yang berupa tes objektif dengan empat alternatif jawaban. Butir-butir soal diambil dari dua cerpen karangan Ajidarma yang berjudul “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi” dan “Bibir yang Merah, Basah, dan Setengah Terbuka”. Penggunaan tes bentuk objektif dimaksudkan agar keseluruhan variabel dapat dijadikan bahan pertanyaan, penilaiannya dilakukan secara objektif, cepat, dan dapat dipercaya. Tes bentuk objektif ini terdiri atas 40 (empat puluh soal) mengenai unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang ada dalam cerpen. Unsur intrinsik ini, meliputi: tema dan amanat; alur; *setting* atau latar; sudut pandang; dan gaya. Unsur ekstrinsik meliputi: psikologi pengarang dan psikologi pembaca.

Dengan adanya unsur-unsur tersebut, siswa diharapkan mampu mengapresiasi cerpen dengan baik. Pembuatan instrumen ini disesuaikan dengan tiga langkah apresiasi menurut Sumardjo dan Saini. Sebelum digunakan untuk uji coba, instrumen ini terlebih dahulu penulis konsultasikan kepada dosen pembimbing 1 dan 2, serta Bapak Suyoto selaku guru bahasa dan sastra Indonesia SMU Stella Duce 2 Yogyakarta. Hal ini dimaksudkan agar instrumen tersebut diteliti lebih lanjut dan mendapat tambahan informasi.

Alat yang berupa cerpen dibagikan kepada siswa dua hari sebelum pelaksanaan penelitian. Hal ini dilakukan agar siswa dapat memahami terlebih dahulu isi cerpen dan untuk mempersingkat waktu, karena waktu yang diberikan hanya empat puluh lima menit tiap kelas.

E. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Validitas Instrumen

Validitas dapat diartikan sebagai seberapa jauh suatu instrumen mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam penelitian ini validitas yang dimaksud adalah validitas isi. Validitas isi dapat didefinisikan seberapa jauh suatu instrumen mewakili atau mencakup daerah-daerah yang akan diukur (Suharto, tanpa tahun:49). Daerah-daerah tersebut berupa topik yang mewakili seluruh bagian dari isi yang ada dalam tes. Sebagai contoh, dalam penelitian ini yang akan diukur adalah kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerpen. Dikatakan sudah mempunyai validitas isi apabila instrumen tersebut sudah mencakup seluruh bagian kompetensi untuk mencapai tingkat apresiatif, yaitu mencakup unsur-unsur pembangun cerpen.

Untuk mengetahui validitas instrumen, peneliti melakukan ujicoba terhadap 37 siswa dari 183 siswa yang ada. Tiga puluh tujuh siswa tersebut semuanya dari kelas I A, tetapi ada 2 anak yang tidak masuk jadi hanya 35 anak yang menjadi sampel uji coba. Sebelum memilih kelas IA sebagai sampel ujicoba, peneliti terlebih dahulu mengkonsultasikan kepada Bp. Suyoto selaku guru bahasa dan sastra Indonesia di SMU Stella Duce 2, kira-kira kelas mana yang layak untuk uji coba. Dasar pertimbangannya adalah siswa yang kritis, aktif dan rata-rata nilai bahasa dan sastra Indonesia cukup tinggi.

Dari hasil uji coba tersebut diketahui tiga butir soal yang sulit dijawab oleh siswa, yaitu nomor 33, 34, dan 40. Nomor 33 yang menjawab benar ada 7 siswa, nomor 34 ada 8 siswa, dan nomor 40 ada 5 siswa (lihat lamp. 7 halaman 96),

kemudian nomor-nomor itu direvisi baik pertanyaannya maupun alternatif jawabannya. Setelah itu peneliti membuat tabel yang memuat kolom topik, nomor setiap butir soal, dan kolom valid dan tidak valid untuk diisi dosen yang ahli pada bidang sastra, yaitu Drs. P. Hariyanto (lihat lamp. 6, halaman 89 - 95). Hasil koreksi dari dosen pembimbing pertama ini digunakan untuk mengetahui validitas isi.

2. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu. Reliabel artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan. Menurut Arikunto (1998:142), yang semata-mata dapat dipercaya adalah datanya, bukan semata-mata instrumennya. Jadi jika instrumen itu cukup baik, maka mampu untuk mengungkapkan data yang dapat dipercaya.

Untuk mengetahui reliabilitas instrumen yang peneliti gunakan, peneliti menggunakan rumus Spearman Brown dengan teknik belah dua ganjil-genap. Menggunakan rumus Spearman Brown teknik belah dua ganjil-genap, karena tes objektif yang digunakan oleh peneliti, sesuai dengan syarat penggunaan metode belah dua, yaitu cukup banyak butir tes untuk dapat dibagi menjadi dua bagian. Yang masing-masing mencukupi dan seimbang dikaji secara empirik.

Dengan teknik belah dua ganjil-genap peneliti mengelompokkan skor butir bernomor ganjil sebagai belahan pertama dan skor butir bernomor genap sebagai belahan yang kedua kemudian mengkorelasikan keduanya.

Perhitungannya:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{(N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2)(N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{35 \times 5421 - (438)(431)}{\sqrt{(35 \times 5590 - (438)^2)(35 \times 5403 - (431)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{189735 - 188778}{\sqrt{(195650 - 1191844)(189105 - 185761)}}$$

$$r_{xy} = \frac{957}{\sqrt{(3806)(3344)}}$$

$$r_{xy} = \frac{957}{\sqrt{12727264}}$$

$$r_{xy} = \frac{957}{3567,5}$$

$$r_{xy} = 0,268$$

$$r_{11} = \frac{2r_{xy}}{1 + r_{xy}}$$

$$r_{11} = \frac{2 \times (0,268)}{1 + (0,268)} = \frac{0,536}{1,268}$$

$$r_{11} = 0,423$$

Koefisien tingkat kepercayaan seluruh tes yang diperoleh adalah 0,732.

Hasil tersebut kemudian dikorelasikan dengan harga tabel *r product moment* (lihat lampiran 10, halaman 103). Dari tabel diketahui bahwa dengan $N = 100$, harga $r_t 5\% = 0,195$ dan harga $r_t 1\% = 0,256$. Jadi harga r_{xy} positif dan menunjukkan bahwa instrumen tersebut reliabel

F. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh dengan menggunakan metode tes. Tes tersebut berbentuk tes objektif dengan empat alternatif jawaban. Butir-butir soal tersebut diambil dari dua cerpen karangan Seno Gumira Ajidarma dengan judul “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi” dan Bibir yang Merah, Basah, dan Setengah Terbuka”. Secara rinci teknik pengumpulan data sebagai berikut.

1. Peneliti mengkonsultasikan instrumen yang berupa tes objektif kepada dosen pembimbing pertama dan kepada guru pengampu bahasa dan sastra Indonesia SMU Stella Duce 2 Yogyakarta.
2. Setelah mendapat persetujuan, peneliti menyerahkan kembali instrumen yang berupa cerpen kepada guru pamong dua hari sebelum pengambilan data. Tujuannya agar siswa memahami terlebih dahulu isi cerpen dan untuk mempersingkat waktu.
3. Pada hari yang telah ditentukan, yaitu tanggal 14 Desember 2002 tes diberikan kepada siswa tanpa kehadiran peneliti, jadi yang mengawasi jalannya tes adalah gurunya sendiri.
4. Dua hari setelah pelaksanaan tes, baru peneliti mengambil hasilnya.

G. Teknik Analisis Data

Setelah didapat data melalui penelitian, data tersebut dianalisis. Adapun langkah-langkah yang dikerjakan dalam menganalisis data dalam kaitannya dengan penggunaan rumus-rumus pengolahan data adalah sebagai berikut:

1. Skor untuk soal objektif tes, yaitu bila item yang dijawab betul oleh siswa diberi nilai 1 (satu) dan yang salah diberi nilai 0 (nol).
2. Peneliti membuat tabulasi skor secara keseluruhan. Tabulasi skor ini digunakan untuk mengetahui skor total siswa.
3. Setelah itu dihitung skor rata-rata ideal untuk mendapatkan kemampuan rata-rata ideal siswa. Rumus yang digunakan untuk menentukan besarnya mean ideal (X_i) dan simpangan baku ideal (S_i) adalah:

$$X_i = \text{skor maksimum} \times 60\%$$

$$\text{Simpangan baku ideal } (S_i) = \frac{1}{4} X_i$$

(Nurgiyantoro, 1988:364-365)

Penjelasan rumus

X_i = mean ideal

S_i = simpangan baku ideal

4. Mengkonversikan angka menjadi nilai dengan skala lima untuk mengetahui taraf kemampuan mengapresiasi dan kepekaan siswa.
5. Menentukan taraf kemampuan apresiasi dan kepekaan siswa dengan skala sebagai berikut.

Tabel 2
Pedoman Konversi Angka ke dalam Skala Lima

Skala Sigma	Skala Angka		Kategori
	0 – 4	E – 4	
+ 1, 5	4	A	Baik sekali
+ 0, 5	3	B	Baik
- 0, 5	2	C	Cukup
- 1, 5	1	D	Kurang
		E	Kurang sekali/gagal

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Data penelitian ini berupa hasil jawaban siswa kelas I SMU Stella Duce 2 Yogyakarta dalam mengerjakan tes objektif. Data tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui kemampuan dan kepekaan siswa kelas I SMU Stella Duce 2 Yogyakarta dalam mengapresiasi dua cerpen karangan Seno Gumira Ajidarma.

B. Hasil Penelitian

Data yang diperoleh dari siswa, dianalisis sesuai dengan kunci jawaban yang telah disiapkan terlebih dahulu oleh peneliti (Lihat lampiran 5 halaman 88) kemudian ditabulasi. Dari hasil tabulasi diketahui skor total masing-masing siswa kemudian digunakan untuk menghitung skor rata-rata ideal dan simpangan baku ideal, untuk mendapatkan kemampuan rata-rata siswa.

Karena hasil penelitian tersebut masih berupa nilai mentah, maka nilai tersebut diubah menjadi nilai jadi. Nilai tersebut kemudian dikonversikan ke dalam skala lima untuk menghitung taraf kemampuan dan kepekaan siswa kelas I SMU Stella Duce 2 Yogyakarta dalam mengapresiasi dua cerita pendek karya Seno Gumira Ajidarma. Setelah itu dihitung persentase kemampuan dan kepekaan siswa kelas I SMU Stella Duce 2 Yogyakarta dalam mengapresiasi cerpen berdasarkan skala lima.

Berikut akan dipaparkan hasil penelitian kemampuan siswa kelas I SMU Stella Duce 2 Yogyakarta dalam mengapresiasi dua cerpen karangan Seno Gumira Ajidarma.

1. Kemampuan Siswa Kelas I SMU Stella Duce 2 Yogyakarta dalam Mengapresiasi Dua Cerpen Karya Seno Gumira Ajidarma

Skor kemampuan siswa kelas I SMU Stella Duce 2 Yogyakarta dalam mengapresiasi dua cerpen karya Seno Gumira Ajidarma dapat dilihat pada tabel lampiran 2 halaman 97 –99. Untuk mengetahui seberapa tinggi kemampuan siswa dalam mengapresiasi dua cerpen karangan Seno Gumira Ajidarma, pada bagian ini juga disajikan perhitungan skor rata-rata ideal dan penentuan perhitungan dalam bentuk kriteria tertentu. Nilai rata-rata ideal (\bar{X}_i) menurut Nurgiyantoro (1988:364) adalah 60 % dari skor maksimal, sedangkan simpangan baku idealnya (S_i) adalah seperempat dari \bar{X}_i .

Perhitungannya:

$$\bar{X}_i = 40 \times 60\%$$

$$= 24$$

$$S_i = \frac{1}{4} \times 24 = 6$$

Jadi dari hasil perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa skor rata-rata ideal siswa adalah 24 dan simpangan baku idealnya adalah 6. Di bawah ini pedoman koversi yang dimaksud untuk penilaian skala lima dengan menggunakan $\bar{X}_i = 24$ dan $S_i = 6$, sebagai berikut

Tabel 3

Pedoman Konversi Angka ke dalam Skala Lima

Skala Sigma	Skala Angka	Skala Lima		Skala Lima
		E - A	0 - 4	
+ 1,5	$\bar{X}_i + 1,5 S \rightarrow 24 + (1,5 \times 6) = 33$	A	4	Baik sekali
+ 0,5	$\bar{X}_i + 0,5 S \rightarrow 24 + (0,5 \times 6) = 27$	B	3	Baik
- 0,5	$\bar{X}_i - 0,5 S \rightarrow 24 - (0,5 \times 6) = 21$	C	2	Cukup
- 1,5	$\bar{X}_i - 1,5 S \rightarrow 24 - (1,5 \times 6) = 15$	D	1	Kurang
		E	0	Gagal

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa siswa dikatakan memiliki kemampuan apresiasi kategori baik sekali jika memiliki skor di atas 33 atau 33 – 40, kategori baik jika memiliki skor 27 – 32, kategori cukup jika memiliki skor 21 – 26. Siswa yang memiliki skor 15 – 20 termasuk dalam kategori kurang dan siswa yang memiliki skor di bawah 15 termasuk dalam kategori gagal

Tabel 4

Kedudukan Perolehan skor Hasil Kemampuan Apresiasi Cerpen Siswa Kelas I SMU Stella Duce 2 Yogyakarta

No	Rentang Angka	Keterangan	Jumlah siswa	Persentase
1	33 – 34	Baik sekali	0	0 %
2	27 – 32	Baik	37	37 %
3	21 – 26	Cukup	53	53 %
4	15 – 20	Kurang	10	10 %
5	> 14	Gagal	0	0 %

Rata-rata kemampuan apresiasi siswa kelas I SMU Stella Duce 2 Yogyakarta adalah 24. Siswa yang masuk dalam kategori baik sekali 0 %, kategori baik 37 %, kategori cukup 53 %, kategori kurang 10 %, dan kategori gagal 0 %. Dari perhitungan pada tabel 3 halaman 42, dapat diketahui bahwa rata-rata kemampuan apresiasi siswa berada dalam rentang 21 – 26. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan kemampuan siswa kelas I SMU Stella Duce 2 Yogyakarta dalam mengapresiasi dua cerpen karangan Seno Gumira Ajidarma termasuk dalam kategori cukup.

2. Kepekaan Siswa Terhadap Fenomena Sosial yang Terjadi di Masyarakat Melalui Dua Cerpen Karya Seno Gumira Ajidarma Sebagai Gambaran Situasinya

Ada sembilan butir soal mengenai kepekaan yang juga tercantum dalam empat puluh butir soal objektif tes. Sembilan butir soal tersebut, yaitu nomor 5, 6, 12, 13, 18, 19, 20, 34, dan 36. Skor total siswa dapat dilihat pada tabel lampiran 3 halaman 100-102. Dari hasil jawaban siswa terhadap butir soal tersebut kemudian dicari skor rata-rata ideal siswa \bar{X}_i dan simpangan baku ideal (S_i) seperempat dari skor rata-rata.

Perhitungannya sebagai berikut

$$\bar{X}_i = 60\% \times 9 = 5,4$$

$$S_i = \frac{1}{4} \times 5,4 = 1,35$$

Hasil hitungan di atas menunjukkan bahwa rata-rata ideal kepekaan siswa kelas I SMU Stella Duce 2 Yogyakarta terhadap situasi sosial dengan melihat

cerpen sebagai gambaran situasinya adalah 5,4 dan simpangan baku idealnya adalah 1,35. Di bawah ini pedoman konversi yang dimaksud untuk penilaian skala lima dengan menggunakan $\bar{X}_i = 5,4$ dan $S_i = 1,35$ sebagai berikut.

Tabel 5
Pedoman Konversi Angka ke dalam Skala Lima

Skala Sigma	Skala Angka	Skala Lima		Skala Lima
		E - A	0 - 4	
		A	4	Peka sekali
+ 1,5	$\bar{X}_i + 1,5 S \rightarrow 5,4 + (1,5 \times 1,35) = 7,4$			
		B	3	Peka
+ 0,5	$\bar{X}_i + 0,5 S \rightarrow 5,4 + (0,5 \times 1,35) = 6,1$			
		C	2	Cukup peka
- 0,5	$\bar{X}_i - 0,5 S \rightarrow 5,4 - (0,5 \times 1,35) = 4,7$			
		D	1	Kurang peka
- 1,5	$\bar{X}_i - 1,5 S \rightarrow 5,4 - (1,5 \times 1,35) = 3,3$			
		E	0	Tidak peka

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa siswa dikatakan memiliki kepekaan terhadap situasi sosial kategori peka sekali jika memiliki skor 7,4 – 9, kategori peka jika memiliki skor 6,1 – 7,3, kategori cukup peka jika memiliki skor 4,7 – 6. Siswa yang memiliki skor 3,3 – 4,6 termasuk kategori kurang peka dan siswa yang memiliki skor di bawah 3,3 termasuk dalam kategori tidak peka.

Tabel 6

Kedudukan Perolehan Skor Hasil Kepekaan Siswa terhadap Fenomena Sosial yang terjadi di Masyarakat

No.	Rentangan skor	Keterangan	Jumlah siswa	Persentase
1	7,4 – 9	Peka sekali	6	6 %
2.	6,1 – 7,3	Peka	23	23 %
3	4,7 – 6	Cukup peka	43	43 %
4	3,3 – 4,6	Kurang peka	12	12 %
5	> 3,3	Tidak peka	16	16 %

Rata-rata kepekaan siswa kelas I SMU Stella Duce 2 Yogyakarta terhadap fenomena sosial adalah 5,4. Siswa yang masuk dalam kategori peka sekali 6 %, kategori peka 23 %, kategori cukup peka 43 %, kategori kurang peka 12 %, dan kategori tidak peka 16 %. Dari perhitungan dalam tabel 5 halaman 44, dapat diketahui bahwa rata-rata kepekaan siswa terhadap situasi sosial berada dalam rentangan angka 4,7 – 6, yaitu dalam kategori cukup peka. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepekaan siswa kelas I SMU Stella Duce 2 Yogyakarta terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat secara keseluruhan termasuk dalam kategori cukup peka.

C. Pembahasan

1. Kemampuan Siswa Kelas I SMU Stella Duce 2 dalam Mengapresiasi Dua Cerita Pendek Karya Seno Gumira Ajidarma

Penelitian yang berjudul " *Kemampuan Siswa Kelas I SMU Stella Duce 2 Yogyakarta tahun Ajaran 2002/2003 dalam Mengapresiasi Dua Cerpen Karya Seno Gumira Ajidarma*" ini, bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kemampuan

siswa kelas I SMU Stella Duce 2 Yogyakarta dalam mengapresiasi dua cerpen karya Seno Gumira Ajidarma, (2) mendeskripsikan tingkat kepekaan siswa kelas I SMU Stella Duce 2 Yogyakarta. Bertitik tolak dari tujuan tersebut, pada bagian pembahasan ini akan dideskripsikan kemampuan apresiasi dan kepekaan siswa kelas I SMU Stella Duce 2 Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan kemampuan apresiasi siswa termasuk dalam kategori cukup, yaitu mencapai rata-rata skor ideal 24 dan berada dalam rentangan skor 21 – 26. Siswa yang termasuk dalam kategori baik sekali ada 0 %, kategori baik ada 37 %, kategori cukup ada 53 %, kategori kurang ada 10 %, dan kategori gagal ada 0 %. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hipotesis yang pertama yang berbunyi

"Kemampuan siswa kelas I SMU Stella Duce 2 dalam mengapresiasi dua cerpen karangan Seno Gumira Ajidarma adalah sedang atau cukup".

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis yang kedua dapat diterima.

Secara keseluruhan kemampuan siswa dalam mengapresiasi dua cerpen karangan Seno Gumira Ajidarma termasuk dalam kategori cukup. Hal ini mungkin disebabkan oleh keterbatasan waktu dalam mengerjakan soal dan siswa harus membaca dua cerpen sekaligus. Selain itu, siswa juga dituntut untuk memahami isi cerpen secara keseluruhan agar tidak kesulitan dalam mengerjakan soal.

Butir soal yang peneliti buat, mungkin juga salah satu penyebab mengapa kemampuan siswa berada dalam kategori cukup. Terkadang siswa kurang

memahami soal dan ada pula beberapa alternatif jawaban yang membuat siswa kebingungan memilih jawaban yang paling tepat. Misalnya butir soal nomor 1 (lihat lampiran 3 halaman 67). Pada butir soal tersebut, ada dua alternatif jawaban yang dapat dianggap sebagai penyebab timbulnya konflik, yaitu suara nyanyian wanita muda dan imajinasi para suami yang terlalu seronok sehingga menimbulkan protes dari para istri. Jawaban yang benar untuk butir soal tersebut adalah suara nyanyian wanita muda. Dan ternyata siswa belum bisa menentukan mana yang menjadi pokok atau inti permasalahan yang menimbulkan masalah-masalah baru. Soal-soal seperti inilah yang mungkin kurang dipahami dan disadari oleh siswa.

Berikut akan dideskripsikan kemampuan siswa dalam memahami unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik.

a. Tema dan Amanat

Tema

Berdasarkan landasan teori halaman 20, tema adalah ide atau gagasan yang mendasari suatu karangan. Tema merupakan gagasan pengarang yang ingin disampaikan kepada pembaca. Untuk mengetahui tema suatu cerita, pembaca haruslah mampu memahami isi cerita dan menangkap gagasan pengarang yang tertuang dalam cerpennya.

Kemampuan siswa untuk menangkap dan menemukan tema dalam dua cerpen karangan Ajidarma termasuk baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil

jawaban siswa pada soal nomor 1, 2, 21, dan 22. Berikut kutipan beberapa soal mengenai tema:

- (1) Masalah utama yang ada dalam cerpen "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi" adalah
 - a. Suara nyanyian wanita muda saat mandi yang meresahkan masyarakat.
 - b. Kehidupan seksual masyarakat yang terganggu
 - c. Rasa iri para ibu terhadap wanita muda yang disebut Zus oleh Pak RT.
 - d. Suami-suami yang terlalu seronok imajinasinya (Soal No.1)
- (2) Tema apa yang mendasari cerita tersebut
 - a. Berpikir dengan jernih dapat menyelesaikan setiap masalah
 - b. Kehidupan masyarakat kampung yang hidupnya selalu diwarnai dengan masalah.
 - c. Hubungan seksual dalam rumah tangga
 - d. Moralitas dan kehidupan bertoleransi dalam masyarakat (Soal Nomor 2)

Jawaban yang benar dari soal no. 1 adalah A, sedangkan siswa yang menjawab benar ada 52 siswa. Siswa yang memilih alternatif jawaban B ada 8 siswa, jawaban C ada 3 siswa, dan yang memilih jawaban D ada 37 siswa. Jika dilihat yang memilih alternatif jawaban D cukup banyak. Hal ini dimungkinkan karena memang salah satu masalah yang ada dalam cerpen "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi" adalah para suami yang seronok imajinasinya sehingga membuat para istri marah, tetapi ada hal yang paling utama mengapa para suami brimajinasi kotor, yaitu suara nyanyian wanita muda. Hal inilah yang mungkin kurang dipahami oleh siswa.

Untuk jawaban soal nomor 2 yang benar adalah D, yaitu moralitas dan kehidupan bertoleransi dalam masyarakat. Siswa yang menjawab benar ada 82 anak, sedangkan yang memilih alternatif jawaban lain seperti A sejumlah 5

siswa, B ada 9 siswa, dan C ada 4 siswa. Selanjutnya untuk soal nomor 21 dan 22 pertanyaan yang ditanyakan sama dengan yang ditanyakan pada soal nomor 1 dan 2, namun dengan cerpen yang berbeda. Nomor 21 dan 22 tersebut pertanyaannya diambil dari cerpen “ Bibir yang Merah, Basah, dan Setengah Terbuka”. Nomor 21 jawaban yang benar adalah D. Siswa yang menjawab benar ada 65 siswa dan yang memilih jawaban A ada 2 siswa, jawaban B ada 33 siswa, jawaban C ada 0 siswa.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa yang menjawab benar mengenai tema lebih dari 50 siswa sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa dalam memahami dan menangkap tema adalah baik.

Amanat

Amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya. Nomor butir soal mengenai amanat, yaitu nomor 17, 18, 19, 20, 33, 34, dan 39. Berikut kutipan soal mengenai amanat:

- (3) Apa yang sebenarnya ingin disampaikan pengarang melalui cerpennya?
 - a. Emosi masyarakat sekarang ini yang ingin main hakim sendiri
 - b. Agar para istri mau dan mempunyai kesempatan merawat diri, agar suami tidak lari ke pelukkan wanita lain.
 - c. Moral hidup masyarakat yang semakin merosot
 - d. Bersikaplah yang jujur walaupun menghadapi masalah yang rumit (Soal no. 17)
- (4) Nilai moral apa yang ingin disampaikan pengarang
 - a. Kesetiaan
 - b. Jangan main hakim sendiri
 - c. Pengertian dan ketulusan menerima orang lain
 - d. Toleransi (Soal No. 18)
- (5) Nilai –nilai sosial yang harus ada apabila peristiwa yang ada dalam cerpen benar-benar terjadi
 - a. Toleransi

- b. Tegang rasa*
- c. Berbesar hati*
- d. Mau menerima orang lain apa adanya (soal No.19)*

Jawaban yang benar atas pertanyaan no 17 adalah C. Siswa yang menjawab benar sebanyak 58, yang memilih jawaban A sebanyak 17 siswa, B ada 8 siswa dan D ada 17siswa. Untuk soal no 18 jawaban yang benar adalah C sebanyak 35 siswa, jawaban A sebanyak 10 siswa, jawaban B sebanyak 30 siswa, dan jawaban D sebanyak 2 siswa. Dari hasil jawaban no.18 tersebut, dapat dilihat bahwa siswa masih bingung menentukan jawaban yang benar. Kebingungan ini mungkin disebabkan pilihan jawaban yang ada memang semuanya mengacu pada isi cerita dan siswa kurang dapat menilai hal yang terpenting, yang menjadi inti cerita.

Butir soal no.19 merupakan penilaian terhadap nilai sosial yang terdapat dalam cerpen. Berdasarkan kunci jawaban, jawaban yang benar untuk no. soal 19 adalah A dan yang menjawab benar ada 38 siswa. Alternatif jawaban B ada 12 siswa C ada 16 dan D ada 39 siswa. Jika dilihat yang memilih alternatif jawaban D cukup banyak. antara jawaban A dan jawaban D memang mempunyai arti yang hampir sama sehingga membuat siswa kebingungan untuk memilih, walaupun sebenarnya mempunyai makna yang berbeda. Toleransi lebih bersifat umum dalam arti pengertian untuk kepentingan bersama, sedangkan menerima orang lain apa adanya lebih bersifat individu.

Nomor 20 mengajak siswa untuk menemukan suatu pesan atau informasi yang ada dalam cerpen dengan memberikan alternatif jawaban yang sesuai

dengan isi cerita. Untuk soal nomor 33, 34 dan 39 pertanyaannya sama dengan nomor 17,18,19, dan 20. Tetapi dengan cerpen yang berbeda yaitu “Bibir yang Merah, Basah, dan Setengah terbuka”. Jawaban yang benar untuk soal No. 33 adalah D. Siswa yang menjawab benar ada 41 siswa. Untuk soal No. 34, jawaban yang benar adalah B. Siswa yang menjawab benar ada 62 siswa. Sedangkan untuk soal No. 39, jawaban yang benar adalah B dan siswa yang menjawab benar ada 32 siswa.

Dari hasil jawaban siswa mengenai amanat tersebut, secara umum kemampuan siswa untuk menemukan amanat atau pesan yang ada dalam cerpen masih kurang. Hal ini mungkin disebabkan siswa belum dapat menemukan apa yang menjadi inti dari cerita dan mungkin siswa kurang memahami butir-butir pertanyaan yang dimaksud, serta kurang mampu memilih jawaban yang paling tepat.

b. Alur

Kemampuan siswa dalam memahami dan menemukan alur yang ada dalam cerpen cukup baik. Hal ini terlihat dari hasil jawaban siswa pada butir soal nomor 4, 5,10, 15, 23, 28, dan 32. Dari tujuh butir soal tersebut lebih dari lima puluh siswa menjawab benar. Berdasarkan kunci jawaban jawaban yang benar untuk nomor 4 adalah C dengan jumlah siswa yang menjawab benar ada 82 siswa. Siswa yang memilih alternatif jawaban A ada 7 siswa, jawaban C ada 11 siswa dan yang memilih alternatif jawaban D ada 0 siswa. Jawaban yang benar untuk No.10 adalah B, yang menjawab ada 65 siswa. Siswa yang memilih alternatif jawaban A

ada 1 siswa, C ada 31 siswa, dan yang memilih alternatif jawaban D ada 3 siswa. Jika dilihat yang memilih jawaban C cukup banyak. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih bingung menentukan masalah utama yang menyebabkan timbulnya masalah-masalah baru.

Nomor 15 yang menjawab benar berdasarkan kunci jawaban ada 48 siswa, nomor 23 ada 95 siswa, No. 28 ada 73 siswa, dan No. 32 ada 36 siswa. Tetapi hanya satu butir soal yang masih kurang, yaitu No. 32 mengenai alur yang digunakan oleh pengarang dalam cerpen.

Pada waktu pelaksanaan uji coba memang ada siswa yang menanyakan mengenai alur dan macamnya. Mereka kurang paham mengenai macam alur, yaitu alur lurus atau maju, alur sorot balik, dan alur campuran. Dan ternyata mereka sulit untuk menemukan alur apa yang digunakan oleh pengarang meskipun sudah diterangkan oleh peneliti.

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita menempati posisi yang strategis sebagai pembawa pesan, amanat, moral atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Penelitian ini melihat tokoh dari fungsi penampilannya, yaitu protagonis dan antagonis, dan dari perwatakkannya, yaitu tokoh bulat dan tokoh sederhana.

Pengetahuan siswa mengenai tokoh dan penokohan memang belum begitu banyak tetapi dari pertanyaan yang diberikan mengenai tokoh dan penokohan siswa mampu untuk menjawabnya dengan baik walaupun ada beberapa soal yang dianggap siswa sulit. Nomor tersebut yaitu nomor 29 dan 30. Nomor 29 mengenai

apakah benar Sukab berselingkuh sedangkan nomor 30 mengenai perwatakan Sukab. Jawaban yang benar untuk soal no. 29 adalah C dan No. 30 adalah D. Siswa yang menjawab benar untuk soal no. 29 ada 83 dan untuk soal no. 30 ada 10 siswa.

Nomor 29, pada waktu uji coba pertama tidak mengalami perubahan karena hasil menunjukkan bahwa nomor 29 tidak perlu diubah. Sedangkan untuk nomor 30 mengalami perubahan karena yang menjawab benar hanya 8 anak dari 35 siswa. Yang direvisi adalah pertanyaannya, dengan cara memperjelas dan mempertajam maksud pertanyaan. Yang semula "Bagaimana Perwatakan Sukab yang sebenarnya?" menjadi "Pada Halaman 14 dan 18 disebutkan perwatakan Sukab, menurut Anda bagaimana perwatakan Sukab yang sebenarnya?" dan ternyata siswa tetap saja tidak mampu menjawab dengan benar.

Kesulitan siswa ini mungkin disebabkan siswa kurang mencermati kalimat pada halaman 14 dan 18 yang menyebutkan perwatakan Sukab dari dua pendapat, yaitu dari para tetangga dan istrinya sendiri (Asih). Menurut peneliti watak Sukab yang sebenarnya seperti yang diungkapkan oleh Asih, yaitu pemaarah. Karena Asih lah yang setiap kali melayani dan hidup bersama Sukab, sedangkan para tetangga hanyalah menilai dari luarnya saja.

d. Latar

Mengenai latar, pada umumnya siswa mengerti dan memahaminya. Karena latar yang menjadi pertanyaan hanya sebatas kapan, di mana dan dalam situasi yang bagaimana peristiwa terjadi.

Butir soal mengenai latar, yaitu nomor 3, 9, 24 dan 25. Jawaban yang benar untuk nomor 3 adalah D sebanyak 98 siswa, soal nomor 9 adalah A sebanyak 25 siswa, nomor 24 adalah A sebanyak 33 siswa dan nomor soal 25 jawaban yang benar adalah B sebanyak 83 siswa. Siswa yang menjawab benar pada nomor 9 dan 24 tidak ada lima puluh anak Hal ini dikarenakan siswa kurang menangkap maksud pertanyaan. Pada nomor 9 yang ditanyakan adalah kapan dan dimana cerita itu terjadi. Jawaban yang benar adalah di perkampungan pada jam-jam tertentu. Sedangkan siswa banyak menjawab di pondokan Bu Saleha pada jam-jam tertentu. Menurut peneliti, jika kapan dan dimana cerita itu terjadi berarti menunjuk pada keseluruhan peristiwa dan jika pertanyaan itu kapan dan dimana awal peristiwa terjadi mungkin jawaban yang benar adalah di pondokan Bu Saleha. Berikut kutipan soal nomor 9:

- (6) *Dimana dan kapan cerita ini terjadi*
- a. *Di perkampungan pada jam-jam tertentu*
 - b. *Di pondokan Bu Saleha pada Jam-jam tertentu*
 - c. *Di gang-gang sempit pada sore hari*
 - d. *Di lingkungan rumah tangga dan terjadi setiap hari*

e. Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan oleh pengarang pada umumnya adalah sudut pandang orang pertama, tetapi ada juga pengarang yang menggunakan sudut pandang campuran untuk menunjuk sang tokoh. Dalam instrumen yang berbentuk tes objektif tersebut, peneliti hanya memberikan pertanyaan mengenai sudut pandang yang digunakan pengarang pada cerpen “Dilarang Menyanyi Di Kamar Mandi”, yaitu nomor 11, sedangkan untuk cerpen “ Bibir yang Merah, Basah, dan

Setengah Terbuka” peneliti tidak menanyakannya. Karena peneliti menganggap siswa sudah mengerti apa yang dimaksud dengan sudut pandang dan dapat menjawab soal dengan baik.

Hasilnya, siswa masih belum paham mengenai sudut pandang, dengan kata lain kemampuan siswa mengenai sudut pandang masih kurang. Dari satu pertanyaan mengenai sudut pandang hanya empat puluh siswa yang menjawab benar.

Sudut pandang yang digunakan pengarang dalam cerpen "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi" adalah sudut pandang campuran. Berdasarkan landasan teori halaman 28, sudut pandang campuran adalah karya sastra dalam hal ini cerpen yang mempergunakan dua sudut pandang persona pertama dan ketiga atau "Aku" dan "Dia" secara bergantian dalam penceritaan. Penggunaan kedua sudut pandang karena pengarang ingin memberikan cerita lebih banyak kepada pembacanya.

f. Gaya

Gaya yang dimaksud adalah gaya bahasa pengarang dalam menggambarkan tokoh dan menghidupkan cerita. Bagaimana pengarang memilih kata-kata, kalimat dan bagaimana pengarang ingin mengungkapkan sesuatu kepada pembaca.

Kemampuan siswa dalam hal gaya ini hanya sekedar penilaian terhadap apa yang dilakukan pengarang saat ia menampilkan atau menggambarkan ceritanya dengan bahasa khasnya. Bagaimana siswa menangkapnya sebagai sebuah pesan dan dilihat dari hasilnya sebagian siswa mampu untuk memahami gaya yang dipergunakan oleh pengarang.

Kemampuan siswa ini terlihat dari hasil jawaban yang mereka berikan, yaitu pada nomor 14 mengenai bagaimana Seno melukiskan kata-kata, kalimat ataupun ungkapan. Ada 84 siswa yang menjawab bahwa kata-kata, kalimat dan ungkapan yang digunakan Seno mudah dipahami, sederhana dan menggambarkan peristiwa secara jelas. Sedangkan pertanyaan mengenai ungkapan atau istilah asing yang digunakan pengarang, yaitu soal nomor 16 dan 31 ada 97 siswa yang menjawab dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa dalam hal gaya siswa tidak mengalami kesulitan untuk menjawabnya.

g. Psikologi Pengarang

Psikologi pengarang yang dimaksud berupa proses kekreatifan pengarang dalam pembuatan karya sastra, yaitu pengungkapan antara realita dan fiksi. Pertanyaan mengenai psikologi pengarang ini sebatas bagaimana siswa menangkap isi cerpen kemudian merealisasikan peristiwa yang dikemukakan oleh pengarang apakah dapat terjadi dalam dunia nyata ataukah tidak. Butir soal mengenai hal ini adalah nomor 12, 13, 35, dan 36. Hasil jawaban siswa, nomor 12 yang menjawab dengan benar ada 67 siswa, nomor 13 ada 74, nomor 35 ada 57, dan nomor 36 ada 88 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menangkap dan menghargai kekreatifan pengarang dalam pembuatan karyanya termasuk dalam kategori baik sekali.

h. Psikologi Pembaca

Kemampuan siswa dalam hal ini dapat dinilai dari jawaban siswa atas pertanyaan yang mengajak siswa memahami perasaan para tokohnya, yaitu dengan menanyakan bagaimana perasaan Anda jika menjadi tokoh Asih dalam cerpen "Bibir yang Merah, Basah, dan Setengah Terbuka" dan bagaimana perasaan Anda jika menjadi tokoh perempuan muda dalam cerpen "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi". Pertanyaan lainnya mengenai sikap siswa jika menjadi Ketua RT dalam cerpen "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi".

Hasil jawaban siswa sebagian besar menjawab jika mereka menjadi sang tokoh mereka akan marah karena harga diri diinjak-injak (dalam cerpen "Bibir yang Merah Basah, dan Setengah Terbuka") dan marah karena haknya sebagai warga tidak dihargai (dalam cerpen "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi"). Butir soal yang memuat mengenai hal ini adalah nomor 5, 6, dan 38. Nomor 5 yang menjawab benar ada 74 siswa, nomor 6 ada 67 siswa dan nomor 38 ada 58 siswa. Ternyata siswa yang menjawab dengan benar lebih dari lima puluh siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa untuk memahami peran sang tokoh termasuk dalam kategori baik.

3. Kepekaan Siswa Kelas I SMU Stella Duce 2 Yoyakarta Terhadap Fenomena Sosial yang Terjadi di Masyarakat

Kepekaan siswa terhadap lingkungan sosial dapat dilihat dari hasil jawaban siswa dalam butir soal nomor 12,13,18,19,20, 34, 35, dan 36 mengenai penggambaran pengarang dalam ceritanya yang dihubungkan dengan realita,

pesan-pesan pengarang, dan nilai moral serta sosial yang ada pada kedua cerpen karangan Ajidarma. Nilai rata-rata kepekaan siswa adalah 5,4. Dari hasil perhitungan pada tabel 5 dan 6 halaman 44 - 45, dapat dilihat kemampuan siswa berada dalam rentangan angka 4,7 – 6. Berarti bahwa kepekaan siswa dalam menanggapi fenomena sosial yang terjadi di masyarakat melalui cerpen sebagai gambaran situasinya termasuk dalam kategori cukup. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang kedua yang berbunyi:

"Kepekaan siswa kelas I SMU Stella Duce 2 Yogyakarta dalam menanggapi situasi sosial dengan melihat cerpen sebagai gambaran situasinya termasuk dalam kategori sedang atau cukup."

Memang dalam menanggapi peristiwa yang terjadi dalam cerpen, siswa sedikit mengalami kesulitan. Karena sebagian dari siswa hanya menangkap peristiwa yang sama yang ada dalam cerpen tidak dapat terjadi dan siswa tidak mampu untuk membayangkan inti atau tema yang sama, seperti perselingkuhan, toleransi dan pemerosotan moral dalam bentuk yang lain. Misalnya dalam cerpen "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi", pengarang memberikan kesan dan gambaran mengenai toleransi dan merosotnya moral para suami. Kurangnya toleransi dan kemerosotan moral ini bukan hanya dapat terjadi melalui peristiwa seperti dalam cerpen "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi", tetapi dalam bentuk peristiwa yang lain, seperti dampak dari VCD porno ataupun pergaulan bebas yang tak bertanggung jawab. Hal inilah yang kurang disadari dan dipahami oleh siswa. Oleh sebab itu kepekaan siswa secara keseluruhan dalam menanggapi fenomena sosial yang terjadi di masyarakat termasuk cukup.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian terhadap 100 siswa mengenai kemampuan apresiasi dan kepekaan siswa dalam menjawab empat puluh pertanyaan butir tes objektif, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Secara keseluruhan kemampuan siswa kelas I SMU Stella Duce 2 Yogyakarta tahun ajaran 2002/2003 dalam mengapresiasi dua cerpen karya Seno Gumira Ajidarma termasuk dalam kategori cukup. Kemampuan siswa berada dalam rentangan skor 21 – 26 dengan persentase 53 %.
2. Secara keseluruhan tingkat kepekaan siswa kelas I SMU Stella Duce 2 Yogyakarta tahun ajaran 2002/2003 termasuk dalam kategori cukup peka. Kepekaan siswa berada dalam rentangan angka 4,7 – 6 dengan persentase 43 %.

B. Implikasi

Taraf kemampuan apresiasi siswa kelas I SMU Stella Duce 2 Yogyakarta adalah cukup. Ada beberapa hal yang menyebabkan kemampuan apresiasi siswa berada dalam kategori cukup, antara lain (1) siswa kelas I SMU Stella Duce 2 Yogyakarta masih bingung dalam menentukan dan memilih jawaban yang paling tepat dari empat alternatif jawaban yang diberikan, (2) siswa kurang memahami isi yang ada dalam cerpen. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan

siswa dalam mengapresiasi karya sastra khususnya cerpen, guru harus mampu membekali diri dengan metode, pendekatan, dan strategi mengajar yang lebih tepat.

Kepekaan siswa terhadap fenomena sosial adalah cukup. Hal ini mungkin disebabkan oleh (1) siswa kurang memahami peristiwa-peristiwa yang ada dalam cerpen, yang dapat dipandang sebagai salah satu fenomena sosial masyarakat, (2) pengalaman siswa mengenai fenomena sosial kurang, (3) pergaulan siswa yang mungkin masih dibatasi oleh peraturan, baik di sekolah ataupun di rumah.

C. Saran

Penelitian mengenai kemampuan apresiasi dan kepekaan terhadap situasi sosial siswa kelas I SMU Stella Duce 2 Yogyakarta ini sebagai sumbangan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya apresiasi cerpen. Bertitik tolak dari hasil penelitian tersebut, maka peneliti ingin menyampaikan tiga saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah SMU Stella Duce 2 Yogyakarta

Banyak siswa yang mempunyai minat untuk masuk jurusan bahasa, mohon hal ini lebih diperhatikan dengan memberikan bimbingan ataupun pembinaan, serta penambahan tenaga pengajar, khususnya guru bahasa dan sastra Indonesia.

2. Bagi Guru pengampu bidang studi bahasa dan sastra Indonesia

Guru bidang studi bahasa dan sastra Indonesia seharusnya lebih membekali diri dengan penguasaan materi yang baik, metode pembelajaran dan strategi yang tepat. Selain itu guru juga perlu mengoleksi berbagai jenis cerpen dari berbagai pengarang yang nantinya dapat dipilih untuk alat atau pun materi pembelajaran. Guru juga diharapkan mampu membangkitkan minat dan motivasi siswa terhadap materi yang diajarkan khususnya cerpen

3. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain diharapkan ada penelitian lain yang belum dapat peneliti lakukan, seperti (a) penelitian mengenai pengembangan satuan pelajaran untuk apresiasi cerpen (b) penelitian mengenai pembelajaran cerpen yang apresiatif.

Demikianlah kesimpulan, implikasi, dan saran yang disajikan berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna, namun demikian, penulis berharap semoga temuan ini berguna sebagai acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, 1989. *Strategi Pengajaran Cerpen Di SMP Kodya Yogyakarta*.
- Ajidarma, Seno Gumira. 1995. *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi*. Kumpulan Cerpen. Jakarta: Subentra Citra Pustaka.
- Arikunto, Suharsini. 1992. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Diharja, Prapta. 2000. *Penggalian Nilai Lewat Pembelajaran Novel dalam Buku Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah*. Yogyakarta: PBSID. USD.
- Harjono, 1987. *Implementasi Pembelajaran Sastra Secara Apresiatif Beserta Pengaruhnya Terhadap Tingkat Kemampuan Apresiasi Siswa*. Skripsi. Hal: 12-15
- Haryanta, 1987. *Cerita Pendek Indonesia dalam "Horison" 1980 1984 serta Prospek Penggunaannya Sebagai Sarana Pengembangan Individu Siswa SLTA*. Skripsi. Yogyakarta:USD.
- Luxemburg, J. P. dkk. 1981. *Kritik Sastra: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia
- Mardalis. 1989. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nazir, Mohammad. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nugraha, Tri Setya. 1998. *Makna Perjuangan Hidup dalam Kumpulan Cerita Pendek Negeri Kabut Karya Seno Gumira Ajidarma: Analisis Semiotik*. Yogyakarta: PBSID. USD.
- _____, 2000. *Pembelajaran Cerita Pendek yang Apresiatif dalam Buku Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah*. Yogyakarta: PBSID. USD.
- _____, 2002. *Pembelajaran Sastra di SMU Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Makalah Disampaikan dalam Seminar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Yogyakarta: PBSID. USD.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1988. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- _____, 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Pichadiati, Ika Friana. 2001. *Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siswa Putra dan Putri Kelas 1 SMU Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta Tahun Ajaran 2001/2002*. Skripsi. Yogyakarta:UST.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1991. *Butir-butir Sastra dan Bahasa*. Yogyakarta : Kanisius.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.1982. *Apresiasi Cerita Rekaan Sastra Indonesia Murid SPG DKI Jakarta*. Laporan Penelitian. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____,1981. *Penelitian Apresiasi Cerita Rekaan Sastra Indonesia Murid Kelas 3 SPG Jawa Barat*. Laporan Penelitian. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahmanto. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Saduran atas Karya H.L.D. Moody. Yogyakarta: Kanisius.
- Singarimbun, Masri dan Sifian Effendi. 1981. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Soewandi, Slamet. 2000. *Hand out Mata Kuliah Penelitian*. Yogyakarta: PBSID. USD.
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- _____, 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suharto. Tanpa Tahun. *Metodologi Penelitian Ilmiah*. Yogyakarta: FPBS IKIP.
- Sulistiawati.1998. *Kemampuan Apresiasi Siswa SD Kelas 6 Terhadap Cerita Rakyat Indonesia di Kecamatan Prembun, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah*. Skripsi. Yogyakarta: UNY.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1994. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wikaningsih. 2000. *Kemampuan Mengapresiasikan Cerita Pendek Siswa Kelas IA SMU Taman Siswa Ibu Pawiyatan Yogyakarta Tahun Ajaran 1998/1999*. Skripsi. Yogyakarta :UST.



LAMPIRAN

Lampiran 1

Tujuan Pembelajaran Umum dan Tujuan Pembelajaran Khusus

Mata Pelajaran: Bahasa dan Sastra Indonesia

Kelas : I

Sekolah : SMU Stella Duce 2 Yogyakarta

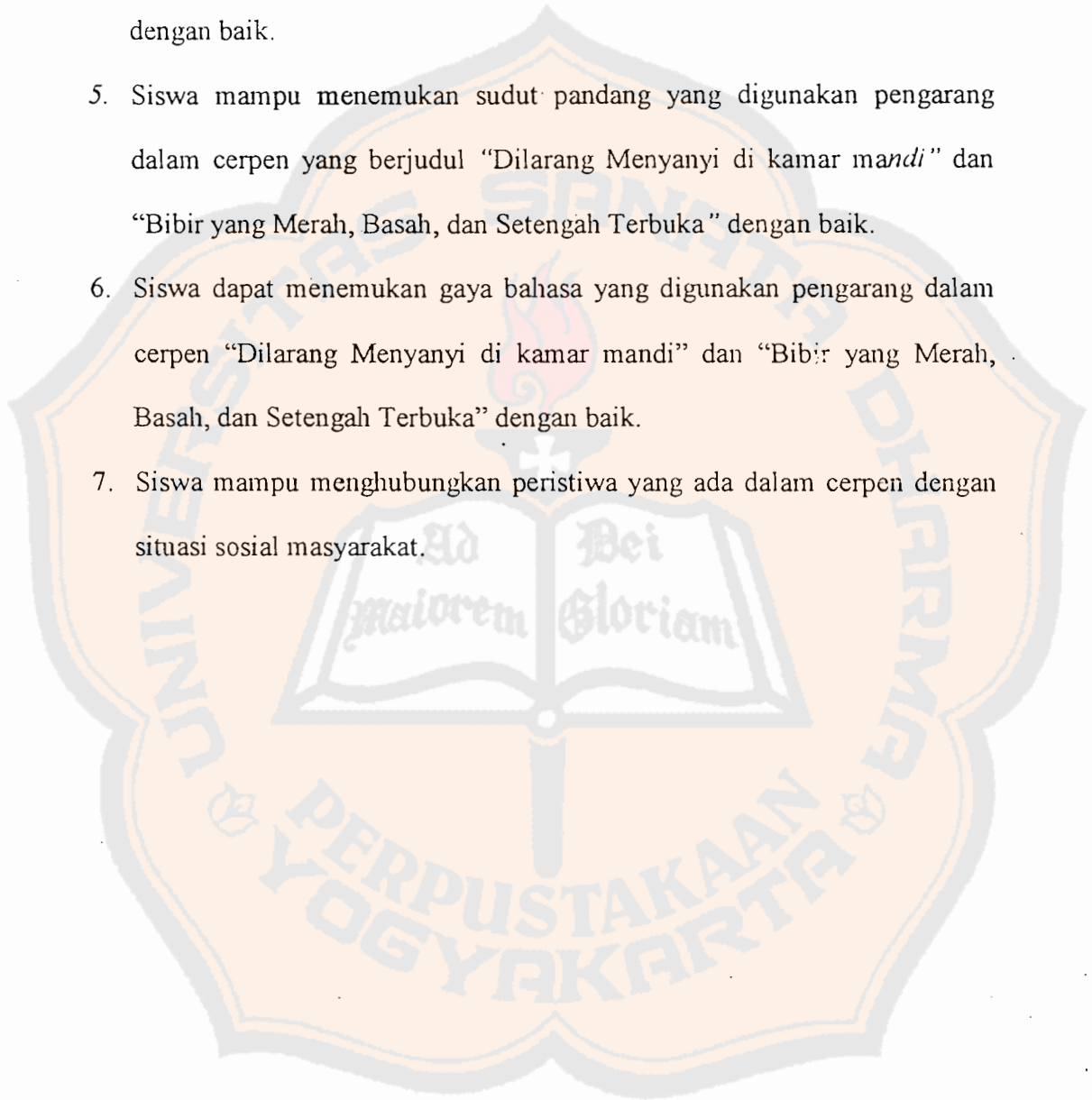
TUJUAN PEMBELAJARAN UMUM

1. Mengetahui kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerita pendek
2. Mengetahui kepekaan siswa terhadap situasi sosial dengan cerpen sebagai gambaran situasinya.

TUJUAN PEMBELAJARAN KHUSUS

1. Siswa dapat menemukan tema dan amanat yang ada dalam cerpen “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi” dan cerpen yang berjudul “Bibir yang Merah, Basah, dan Setengah Terbuka” dengan baik.
2. Siswa mampu memahami plot atau alur yang ada dalam cerpen “Dilarang Menyanyi di kamar mandi” dan “Bibir yang Merah, Basah, dan Setengah Terbuka” dengan baik.
3. Siswa dapat mengidentifikasi tokoh dan penokohan yang ada dalam cerpen “Dilarang Menyanyi di kamar mandi” dan “Bibir yang Merah, Basah, dan Setengah Terbuka” dengan baik.

4. Siswa dapat menerangkan latar yang ada dalam cerpen “Dilarang Menyanyi di kamar mandi” dan “Bibir yang Merah, Basah, dan Setengah Terbuka” dengan baik.
5. Siswa mampu menemukan sudut pandang yang digunakan pengarang dalam cerpen yang berjudul “Dilarang Menyanyi di kamar mandi” dan “Bibir yang Merah, Basah, dan Setengah Terbuka” dengan baik.
6. Siswa dapat menemukan gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam cerpen “Dilarang Menyanyi di kamar mandi” dan “Bibir yang Merah, Basah, dan Setengah Terbuka” dengan baik.
7. Siswa mampu menghubungkan peristiwa yang ada dalam cerpen dengan situasi sosial masyarakat.



Lampiran 2

Kisi-Kisi Soal

Nomer Soal	Materi Pembelajaran	TPK	Bentuk	Bobot	Waktu
			Pilihan ganda		
1, 2, 17, 18, 19, 20,21, 22, 33, 34, 39.	Tema dan amanat	1	11	1	1 menit
4, 10, 23, 28, 32.	plot atau alur	2	5	1	1 menit
7, 8, 26, 27, 29, 30, 40.	tokoh dan penokohan	3	7	1	1 menit
3, 9, 24,25	latar	4	4	1	1 menit
11	Sudut pandang	5	1	1	1 menit
14, 16, 31, 37.	gaya	6	4	1	1 menit
12, 13, 15, 17, 35, 35	psikologi pengarang	6	6	1	1 menit
5, 6, 38	psikologi pembaca	7	3	1	1 menit
	Jumlah		40	40	40 menit

TES KEMAMPUAN APRESIASI

KELAS : SATU

SMU STELLA DUCE 2 YOGYAKARTA

PETUNJUK MENERJAKAN

1. Berilah tanda silang pada jawaban yang Anda anggap benar
2. Kerjakan terlebih dahulu soal yang Anda anggap lebih mudah
3. Waktu untuk mengerjakan 1 x 45 menit
4. Soal tidak boleh dicorat-coret
5. Soal harap dikembalikan bila telah selesai mengerjakan

Judul Cerpen : Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi

1. Masalah utama yang ada dalam cerpen “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi” adalah
 - A. Suara nyanyian di kamar mandi yang meresahkan masyarakat
 - B. Kehidupan seksual masyarakat yang terganggu
 - C. Rasa iri para ibu terhadap wanita muda yang disebut Zus oleh Pak RT
 - D. Suami-suami yang terlalu seronok imajinasinya
2. Tema apa yang mendasari cerita tersebut?
 - A. Berfikir secara jernih dapat menyelesaikan setiap masalah
 - B. Kehidupan masyarakat kampung yang hidupnya selalu diwarnai dengan masalah
 - C. Hubungan seksual dalam rumah tangga
 - D. Moralitas masyarakat
3. Situasi yang bagaimana yang ada dalam cerpen tersebut
 - A. Bahagia karena dapat berimajinasi
 - B. Kacau karena teriakan para ibu yang histeris
 - C. Biasa-biasa saja karena tidak ada suatu hal yang istimewa
 - D. Kacau karena adanya nyanyian yang membuat imajinasi negatif dari para suami
4. Langkah akhir apa yang diambil untuk mengatasi masalah yang terdapat dalam cerpen itu ?
 - A. Mengusir wanita muda itu dari kampung
 - B. melarangnya untuk menyanyi di kamar mandi

- C. Mendirikan *Fitness Centre*
- D. Melarang para suami untuk berimajinasi
5. Bila Anda menjadi ketua RT bagaimana sikap Anda untuk memecahkan masalah tersebut?
- A. Langsung mengusir wanita muda itu secara terang-terangan
 - B. Mencegah para suami untuk tidak mendengar suara nyanyian
 - C. Biasa saja, tidak peduli
 - D. Mohon pengertian dari wanita muda itu untuk tidak menyanyi dan memintanya pindah ke perkampungan lain.
6. Bagaimana perasaan Anda bila menjadi wanita muda yang dituduh merusak pikiran para suami dan menghancurkan kehidupan rumah tangga?
- A. Marah
 - B. Sedih
 - C. Biasa-biasa saja
 - D. Bahagia
7. Siapa tokoh protagonis dan antagonis dalam cerita ini
- A. Wanita muda dan ibu-ibu rumah tangga
 - B. Wanita muda dan Pak RT
 - C. Pak RT dan Ibu Saleha
 - D. Wanita muda dan para suami
8. Bagaimana watak wanita muda itu ?
- A. Biasa-biasa saja
 - B. Sabar dan pengertian
 - C. Pemarah dan suka menggoda
 - D. Bijaksana
9. Di mana dan kapan cerita ini terjadi?
- A. Perkampungan pada jam-jam tertentu
 - B. Di podokan Bu Saleha pada jam-jam tertentu
 - C. Di gang-gang sempit pada sore hari
 - D. Di lingkungan rumah tangga dan terjadi setiap hari
10. Tunjukkan bagian permulaan konflik yang mendasari cerpen ini!
- A. Wanita muda yang mandi

- B. Wanita muda yang mandi sambil menyanyi
C. Imajinasi para suami dan emosi para istri
D. Para suami yang tidak dapat memuaskan para istri
11. Sudut pandang yang digunakan dalam cerpen tersebut adalah?
A. Sudut pandang orang ketiga
B. Sudut pandang orang pertama
C. Sudut pandang orang kedua
D. Sudut pandang campuran
12. Apakah pengarang menggambarkan realitas yang tepat dalam cerpen itu?
A. Tidak
B. Ya, karena hal ini dapat terjadi dalam kehidupan nyata
C. Kurang tepat
D. Sangat tepat
13. Apakah peristiwa-peristiwa dalam cerpen dapat terjadi dalam kehidupan nyata?
A. dapat terjadi
B. Tidak dapat terjadi
C. Jarang terjadi
D. tidak pernah terjadi
14. Bagaimana Seno Gumira memilih kata-kata, kalimat dan ungkapan?
A. Sangat sulit dipahami
B. Mudah dimengerti
C. Terlalu banyak istilah asing
D. Sederhana, menggambarkan peristiwa secara jelas dan mudah untuk dimengerti
15. Mengapa pada akhir cerita pengarang memberikan pemecahan persoalan dengan mendirikan *fitness centre* ?
A. Agar masalah utama menjadi semakin jelas
B. Agar pembaca semakin bingung dengan pokok permasalahannya
C. Agar terlihat lebih tinggi bahasanya dengan menggunakan istilah asing
D. Memudahkan pembaca menyimpulkan inti cerita
16. Apa arti dari kata *Fitness Centre*?
A. Tempat peristirahatan
B. Pusat kebugaran

- C. Biro konsultasi kesehatan
- D. Tempat untuk bermusyawarah menyelesaikan suatu masalah
17. Apa yang sebenarnya ingin disampaikan pengarang melalui cerpennya ?
- A. Emosi masyarakat sekarang ini yang selalu ingin main hakim sendiri
- B. Agar para istri mau dan mempunyai kesempatan untuk merawat diri, agar suaminya tidak lari ke pelukan wanita lain
- C. Moral hidup kita yang semakin merosot
- D. Bersikaplah bijak walaupun menghadapi masalah yang rumit
18. Nilai moral apa yang ingin disampaikan pengarang
- A. Kesetiaan
- B. Jangan main hakim sendiri
- C. Pengertian dan ketulusan menerima orang lain
- D. toleransi
19. Nilai-nilai sosial yang harus ada apabila peristiwa yang ada dalam cerpen benar-benar terjadi
- A. Toleransi
- B. Tenggang rasa
- C. Berbesar hati
- D. Mau menerima orang lain apa adanya
20. Informasi apa yang dapat Anda peroleh dari cerpen “ Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi ?
- A. Sekarang ini banyak didirikan *Fitness Centre*
- B. Moral masyarakat kita yang semakin rendah
- C. Toleransi dan mau menerima orang lain apa adanya tanpa berprasangka buruk adalah kunci ketentraman rumah tangga
- D. Menjadi seorang istri haruslah mampu merawat diri agar suami tidak mudah berpaling

JUDUL CERPEN: Bibir yang Merah, Basah dan Setengah Terbuka

21. Tema apa yang mendasari cerpen tersebut
- A. Pertikaian keluarga
 - B. Rasa cemburu yang berlebihan
 - C. Kemiskinan
 - D. Perselingkuhan
22. Masalah utama yang ada dalam cerpen “Bibir yang Merah, Basah, dan Setengah Terbuka” adalah
- A. Kosmetik yang tidak laku terjual
 - B. Rasa bosan suami terhadap pelayanan istri
 - C. Seorang istri yang memergoki bercak-bercak lipstik di celana dalam suaminya
 - D. Emosi Asih yang tak terkontrol
23. Langkah apa yang seharusnya diambil untuk mengatasi masalah yang ada dalam cerpen “Bibir yang Merah, Basah, dan Setengah Terbuka”
- A. Keterbukaan antara suami dan istri
 - B. Langsung marah-marah
 - C. Berusaha mengerti dan karena suaminya bekerja dan selalu berhubungan dengan lipstik
 - D. Duduk diam dan merenung
24. Situasi yang digambarkan oleh pengarang yaitu
- A. Histeris dan gelap mata sehingga menimbulkan kekacauan
 - B. tenang-tenang saja
 - C. Kebencian dan kecemburuan yang meluap
 - D. Suasana yang sepi dan bau tak sedap sepanjang gang
25. Dimana dan kapan cerita itu terjadi
- A. Di dalam rumah pada pagi hari
 - B. Di sebuah perkampungan dengan gang-gang kecil di pinggir rel kereta api, pada pagi hingga sore hari
 - C. Di perkampungan kumuh
 - D. Di gedung bertingkat
26. Berdasarkan perwatakannya tokoh Asih termasuk tokoh
- A. Antagonis

- B. Sederhana
 C. Protagonis
 D. Bulat
27. Bagaimana watak Asih?
 A. Sabar, pasrah, dan *nrimo*
 B. Mudah emosi dan gelap mata
 C. Terlalu pencemburu
 D. Baik hati, lembut dan mau berubah penampilan demi suami
28. Tunjukkan bagian permulaan konflik yang mendasari cerita ini
 A. Adanya bercak-bercak lipstik di celan dalam Sukab
 B. Rasa iri Asih terhadap kecantikan para hostes
 C. Asih yang marah-marah sambil mengacungkan pisau
 D. Sukab yang pulang dari bekerja dan ternyata tidak sambutan dari Asih seperti biasanya.
29. Menurut Anda apakah benar Sukab berselingkuh?
 A. Ya, karena sudah jelas ada bercak-bercak lipstik di celana dalam Sukab
 B. Tidak, karena itu mungkin hanya perbuatan Sukab yang ingin menguji kesetiaan dan cinta Asih kepadanya
 C. Ya, karena diakhir cerita ada pernyataan pengarang yang memperkuat bahwa Sukab memang berselingkuh
 D. Tidak mungkin karena Sukab adalah suami yang alim dan setia
30. Pada halaman 14 dan 18 disebutkan perwatakan Sukab, menurut Anda bagaimana perwatakan Sukab yang sebenarnya?
 A. Alim dan pendiam
 B. Suka bekerja keras dan bertanggung jawab
 C. Mata keranjang
 D. Pemaarah
31. Apa arti dari kata *hostes* yang sebenarnya
 A. Pelayan bar
 B. Pelayan toko
 C. Pelacur
 D. Pembantu rumah tangga

32. Alur yang digunakan dalam cerpen ini adalah
- A. Alur maju
 - B. Alur sorot balik
 - C. Alur tunggal
 - D. Alur padat
33. Apa yang sebenarnya ingin disampaikan pengarang melalui cerpennya ini
- A. Mau bekerja keras adalah kunci keberhasilan hidup
 - B. Jangan asal tuduh sebelum menanyakan kebenaran kepada orang yang bersangkutan
 - C. Saling menghargai dan menghormati dalam hidup berumah tangga
 - D. Orang yang baik di luar belum tentu baik di dalamnya
34. Nilai moral apa yang ingin disampaikan pengarang melalui cerpen “Bibir yang Merah, Basah, dan Setengah Terbuka”
- A. Sikap hidup yang sederhana
 - B. Kescelwaan
 - C. Sabar dan tawaqal
 - D. Pengorbanan
35. Apakah pengarang menggambarkan suatu realitas yang tepat dalam cerpen ini?
- A. Ya, peristiwa ini sering terjadi dalam masyarakat
 - B. tidak
 - C. kurang tepat
 - D. Tidak, bergantung dari individu masing-masing
36. Apakah peristiwa-peristiwa dalam cerpen dapat terjadi dalam kehidupan nyata?
- A. Dapat terjadi
 - B. Jarang terjadi
 - C. Tidak dapat Terjadi
 - D. Tidak pernah terjadi
37. Bagaimana Seno memilih kata-kata, ungkapan, dan kalimat?
- A. Mudah dimengerti
 - B. Berbelit-belit sehingga susah dimengerti
 - C. Sederhana, jelas dan mudah dimengerti
 - D. Terlalu banyak istilah asing

38. Bagaimana perasaan Anda bila mengalami hal seperti Asih?
- A. Pasrah
 - B. Minta cerai
 - C. Marah, merasa harga diri diinjak-injak
 - D. Berusaha mengerti keadaan suami, karena memang itulah pekerjaannya menjual kosmetik.
39. Infomasi apa yang dapat Anda peroleh setelah membaca cerpen ini?
- A. Bahwa kehidupan berumah tangga harus ada saling pengertian
 - B. Bila menghadapi suatu masalah jangan langsung emosi dan gelap mata
 - C. Bahwa setiap kehidupan berumah tangga selalu ada masalah
 - D. Kepercayaan adalah kunci dari kehidupan suami istri
40. Sikap Asih pada akhir cerita, yaitu dengan berdandan tidak seperti biasanya menunjukkan bahwa ia
- A. Berani menentang suaminya
 - B. Ingin menjadi *hostes*
 - C. Sangat mencintai Sukab
 - D. Menjadi istri yang tahu keinginan suami dan ingin lebih diperhatikan

--- Good Luck ---

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yang gemericik dan udara yang bergetar ditembus cahaya matahari.

Kyoto-Jakarta, 1986-1988

BIBIR YANG MERAH, BASAH, DAN SETENGAH TERBUKA...

SEORANG istri memergoki bercak-bercak lipstik di celana dalam suaminya. Bercak-bercak lipstik berwarna merah menyala itu begitu jelas berlepotan pada celana dalam merek *Hings* yang sudah tidak begitu putih dan sudah agak kendor karetnya. Mula-mula wanita itu tertegun. Kemudian terbayang kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi. Lantas dadanya mendadak terasa perih, panas, dan membara.

“Sukaaaaabbb!! Bajingan kamu!”

Teriakannya yang histeris pagi itu menembus dinding tripleks, menerobos ke celah-celah gang sempit, mengalahkan suara tukang sayur. Para tetangga terhenyak. Ini bukan teriakan maki-maki yang biasa mereka dengar. Biasanya yang suka berteriak-teriak dengan kasar adalah para hostes indokosan di ujung gang. Mereka biasa bertengkar dengan ibu-ibu rumah tangga sepanjang gang yang



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

selalu dengki dengan kecantikan para hostes dan curiga jangan-jangan mereka merayu suaminya. Kalau mereka bertengkar suaranya keras dan meneriakan kata-kata makian dan semua orang sepanjang gang bisa mendengarnya tapi orang-orang sepanjang gang itu sudah terbiasa.

Karena itu para tetangga terhenyak. Ini bukan suara para hostes perantauan. Ini bukan pula suara ibu-ibu rumah tangga yang badannya sudah kendor karena setiap hari mencuci baju dan memompa air dan hanya mengenakan daster lusuh sehingga suaminya lebih suka memaki-makinya daripada menyayangnya dan mereka membalasnya dengan makian-makian pula.

“Sukaabbb!!”

Astaga, itu suara Asih. Istri paling lembut dari seorang suami yang paling alim. Di sepanjang gang sempit yang sesak dengan orang-orang menderita yang selalu memaki-maki nasib, pasangan itu bagaikan sebuah danau ketenangan. Dari rumah mereka yang meski kecil tapi asri karena banyak pot bunga, tak pernah terdengar teriakan pertengkaran yang paling lazim pun walau cuma secuil. Dari rumah itu juga tidak pernah terdengar lagu dangdut atau lagu pop dengan syair meratap-ratap yang disetel begitu keras seperti para tetangganya.

Desas-desus segera tersebar.

“Celana dalam suaminya ada lipstiknya.”

“Haa? Lipstik?”

“Iya, lipstik. Belepotan. Serem deh!”

“Lipstik siapa?”

“Lipstik siapa? Mana gua tahu? Lipstik temen-

nya kali.”

“Huss! Jangan asal menuduh. Mungkin tidak sengaja. Sukab itu alim sekali orangnya.”

“Alim? Hahaha! Laki-laki itu seperti kucing. Biar di rumah ada *capcay*, lihat ikan asin masih juga dicaplok!”

“Memang. Laki-laki seperti kucing!”

“Masak sampai ada sisa lipstik di celana dalam.”

“Dasar kucing!”

“Iya. Di celana dalam lagi. Masih mending kalau di kerah baju!”

“Kucing!”

Matahari merambat naik. Bau terasi dan pete bakar merambati zat asam. Terdengar suara bersin dan suara penggorengan. Tukang minyak, tukang ember, dan segala macam tukang meneriakan dagangan. Asih masih terpuruk di kursi bambu, termenung-menung sambil memegang celana dalam itu. Air matanya sudah kering, tapi dadanya begitu panas.

Oalah Sukab, Sukab, aku tidak menyangka, batin Asih dengan hati yang luka. Kukira kamu begitu alim dan begitu setia. Apa kamu sudah merasa hebat Sukab, keliling kota naik sepeda motor menjual kosmetik. Apa kamu sudah merasa gagah, memakai baju putih lengan panjang dan dasi murahan satu-satunya yang dibeli di kaki lima. Kamu cuma tukang jual kosmetik Sukab, tas *echolac*-mu selalu jatuh dari tali ikatan di boncengan. Kamu belum apa-apa Sukab, kok lagakmu sudah seperti direktur. Apa kamu tertarik kawan-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kawanmu penjaja kosmetik wanita yang bibirnya selalu dipoles lipstik habis-habisan dan mengetuki pintu dari rumah ke rumah menawarkan dagangan dengan setengah memaksa? Oalah apa mereka juga memaksa kamu? Atau kamu yang sudah pintar memaksa Sukab? O, Sukab, Sukab, hatiku panas dan membara. Ingin rasanya aku memotong kemaluanmu.

“Sukaaaaabbbb!!”

Asih berteriak lagi dengan kalap. Tangan kanannya sudah menggenggam pisau dapur. Tangan kirinya masih menggenggam celana dalam. Tiba-tiba saja ia sudah ada di luar rumah. Asih lari sepanjang gang yang penuh anak-anak ingusan tidak sekolahan itu, menuju ke jalan besar.

Orang-orang segera tanggap.

“Tahan dia! Cepat!”

Asih berlari sepanjang gang kumuh yang sesak menabrak segala macam barang. Jemuran jatuh, ember menggelinding, kandang ayam jebol, ayamnya kabur kian kemari.

“He! Tahan! Dia sudah gila!”

“Dia bawa pisau!”

“Awas tahan!”

“Awas ada orang gila! Tahan! Tahan!”

Perempuan berdaster dan bersandal jepit ini dikejar seperti maling. Gang sempit sepanjang rel itu jadi porak poranda. Dari atas jembatan terlihat semua orang mengejar Asih. Ada yang mengira Asih memang mencuri. Ada yang percaya perempuan itu memang orang gila yang berbahaya. Tapi yang tidak menduga apa-apa pun ikut mengejar,

daripada nganggur.

Dalam keadaan kalap, kekuatan Asih jadi berlipat ganda. Ia sudah terkepung, namun tak ada seorang pun bisa menangkapnya. Pisau dapur yang dibawanya berkelebat dalam terik matahari. Asih berada di tengah rel.

“Biarkan aku! Ini bukan urusan kalian!”

Orang-orang mengepungnya dalam lingkaran.

“Pergi kalian! Pergi! Biarkan aku sendiri!”

Seorang hansip maju.

“Tolong Mbak, pisaunya.”

“Tidak! Ini pisauku!”

“Itu berbahaya Mbak, di sini banyak anak-anak.”

“Biar!”

Mendadak bumi bergetar. Rel bergoyang-goyang. Kepala kereta api itu seperti tiba-tiba saja muncul dari bawah jembatan dan melaju.

“Awas! Kereta! Awas Mbak! Minggir!”

“Mbak Asih! Minggir!”

Semua orang melihat. Asih menatap benda keras yang melaju itu dengan mata kosong.

“Awaasssss!!”

Kereta api lewat menderu.

Sudah tiga jam Asih berada di depan gedung itu. Sudah tiga jam ia berada di sana dan tak tahu mau apa. Gedung itu begitu tinggi menjulang ke langit, Asih selalu silau kalau ingin melihat puncaknya. Katanya kantor Sukab di lantai 17. Pasti

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dia tidak ada di sana. Dia cuma penjaja keliling. Sukab ke gedung ini hanya untuk mengambil dan mengembalikan kosmetik. Kerjanya keliling kota naik sepeda motor menyodor-nyodorkan kosmetik, parfum, dan obat ketiak. Kamu pasti mampir entah di mana Sukab. Kamu pasti mampir Sukab, membiarkan perempuan mengoles-oleskan bibirnya yang berlipstik ke celana dalam kamu. Huh!

Jalan raya hiruk pikuk dengan seribu satu kendaraan yang melaju. Sambil melamun, masih menggenggam pisau dapur di tangan kanan dan celana dalam di tangan kiri, Asih memperhatikan papan iklan raksasa di seberang jalan. Iklan lipstik.

Memang cantik wanita itu, pikirnya. Bibirnya merah, basah, dan setengah terbuka. Seperti selalu minta dicium. Pasti lipstik itu mahal harganya. Maklumlah, bikinan luar negeri. Mungkin dibikin di sini juga. Tapi pokoknya itu merk asing. Mengucapkannya saja susah. Pasti mahal harganya. Setidaknya lebih mahal dari tempe. Kurang ajar. Begitu mudah kamu tergoda, Sukab. Aku ini dianggap apa? Tiap hari terbungkuk-bungkuk mencuci setumpuk pakaian penuh debu hasil perolehanmu keliling-keliling kota Jakarta. Mending kalau kamu pulang membawa duit. Kamu pulang cuma membawa debu. Selalu mengeluh. Selalu marah-marah. Minta dipijit. Minta dibuatkan jamu. Salah sedikit sudah marah-marah. Kubiarkan diriku selama ini menjadi tong sampahmu. Aku yang selama ini mengepel lantai. Aku yang mendorong lemari. Brengsek. Kamu cuma bisa bikin anak. Aku yang dibikin pusing. Beginikah ba-

lasanmu padaku? Kurang ajar.

Asih melejit naik ke lantai 17. Berteriak-teriak sepanjang koridor sambil mengacung-acungkan pisau dapur dan celana dalam.

“Sukaaabb! Kemari kamu Sukab! Bajingan! Siapa wanita itu Sukab? Sukaabb! Keluar! Kubunuh kamu sekarang!”

Resepsionis di ruang depan yang sedang asyik menerima telepon diacungi pisau.

“Kamu ya orangnya? Ha? Kamu yang ada main dengan suaminya?”

Lalu diacungkannya pula celana dalam itu.

“Ini lipstik kamu ya? Mengaku!”

Kantor itu pun jadi gempar. Satpam belum kelihatan. Wanita-wanita kantor yang wangi dan selalu merah bibirnya dan selalu tinggi sepatunya sehingga kalau berjalan terdengar suara tak-tak-tak berkerumun penuh rasa ingin tahu sambil mengunyah permen karet.

Asih memandang orang-orang itu dengan mulut bergetar. Matanya terbelalak menahan amarah.

“Mau mencari siapa Mbak?”

“Sukab! Mana dia!”

“Sukab? Sukab siapa?”

“Sukab suamiku! Pegawai pabrik lipstik!”

“Pabrik lipstik? Bukan di sini Mbak, ini pabrik stempel. Pabrik lipstik di atas sana, di lantai tujuh belas!”

“Lho! Ini lantai berapa?”

“Ini lantai tujuh!”

Asih menggeblas lagi masuk lift. Begitu pintu lift terbuka di lantai 17. Dilihatnya Sukab sedang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

berjalan merangkul dua wanita di kiri dan kanan di kejauhan.

“Sukaaabb!”

Ia berlari menyerbu sambil mengacungkan pisau dapur, melompati meja-meja, menyenggol gelas minuman dan komputer. Ia melihat Sukab menoleh dan jadi pucat.

“Sukaaabb! Jangan lari!”

Orang-orang bubar.

“Awas! Ia membawa pisau! Awas! Mana satpam?”

Asih menggebrak pintu kaca. Pecah. Tangannya sendiri berdarah.

“Iya. Mana satpam? Di saat genting mereka selalu hilang! Kalau tidak ada apa-apa malah petentang-petentang!”

Sukab yang sedang asyik masyuk dengan dua wanita bibir merah menyala mencoba menghindari di belakang seorang tua.

“Tolong! Orang gila! Mana satpam!”

Tapi Asih ada di hadapannya sekarang.

“Apa? Kamu bilang aku gila? Aku, istrimu, kamu bilang orang gila? Dasar lelaki sialan!”

Wanita itu mengacungkan celana dalam tadi.

“Jadi begini yang kamu lakukan di luar ya? Begini balasan kesetiaanku padamu?”

Sukab gemetar di belakang orang tua itu. Wajahnya seperti ingin minta maaf. Selintas Asih merasa kasihan. Suaminya pasti malu sekali. Namun bayangan bibir yang merah, basah, dan setengah terbuka berkelebat terus dalam benaknya. Asih tidak memberi kesempatan lagi.

“Minggir!”

Disingkirkannya orang tua itu. Diterjangnya Sukab hingga terjerebab. Ditubruknya lelaki berbaju lengan panjang putih dan berdasu itu dan diayunkannya pisau dapur di tangannya berkali-kali, sambil berteriak keras-keras.

“Sukaaaaabbb!!!”

Para wanita menjerit-jerit. Dalam sekejap baju putih Sukab menjadi merah bersimbah darah.

“Maaf Mbak, cari siapa?”

Asih tersentak dari lamunannya. Ia kibaskan tangan satpam yang menempel di bahunya. Lantas begitu saja berdiri dan ngeloyor pergi. Di jembatan, dibuangnya pisau dapur dan celana dalam itu, yang segera ditelan kederasan kali.

Hari sudah sore.

Dengan lesu Sukab menuntun sepeda motornya sepanjang gang. Di ujung gang tadi seorang hostes indekosa menggoda dengan menarik-narik dasinya yang menjuntai ke luar jaket. Hostes-hostes yang lain sudah selesai berdandan. Mereka berkumpul di depan rumah menunggu mobil jemputan. Sukab tadi melirik mereka dan ia sempat bertanya-tanya dalam hati apakah mereka direstui orangtuanya.

Anak-anak ingusan yang tidak sekolahan masih saja berlarian sepanjang gang. Suara televisi terdengar keras dari setiap jendela bermacam-pur lagu dangdut dari pengeras suara serak pen-

jual es krim murahan.

*oh kejamnya dunia ini
tak sekejam hatimu uuu*

Selalu ada bau tak sedap sepanjang gang itu entah berasal dari mana. Mungkin itu bau kasur yang tak pernah dijemur bercampur bau cucian yang belum kering dan bau got yang mampet. Mungkin juga itu bau orang-orang yang kehabisan air untuk mandi.

Sukab masih menuntun sepeda motornya. Hartinya sedih karena ia tak berhasil menjual lipstik banyak-banyak. Sepanjang hari berkeliling di pinggiran kota ia cuma berhasil menjual satu minyak wangi, dua lipstik, dan tiga obat ketiak. Apakah wanita sudah malas berdandan? Sial. Sial. Bulan ini mungkin bonusnya cuma sedikit.

Sampai di rumah seperti biasa ia menstandarkan sepeda motornya, mencopot helmnya, melepaskan tas echolac dari ikatan di boncengan, dan membuka pintu dengan perascan rutin. Tapi di dalam ia agak heran, karena Asih tidak menyambut seperti biasanya. Biasanya Asih akan menerima helm, meraih tas yang sudah terkelupas kulitnya itu, dan mengucapkan kata, "Kasihannya kamu Sukab, capek ya?"

Jam-jam seperti ini rumah selalu sepi. Anak-anak menonton televisi di rumah tetangga. Ke mana Asih? Batin Sukab bertanya-tanya. Belakangan ini ia selalu merasa capek. Ia lupa sama sekali, belum membersihkan sisa lipstik Maya di

celana dalamnya.

Sukab masih juga tidak ingat perkara lipstik itu, ketika dengan terkejut dilihatnya Asih duduk di ruang tengah.

Asih yang setiap hari hanya berdaster dan bersandal jepit itu mendadak saja berubah. Sukab mengejapkan matanya untuk meyakinkan wanita itu memang Asih dan bukan orang lain. Memang Asih. Ia mengenakan rok span super mini yang ketat, dengan baju berbelahan dada sangat rendah. Pinggangnya yang ramping dibalut ikat pinggang kulit yang besar dan mewah. Rambutnya jelas baru saja keluar dari kemasan salon. Begitu pula wajahnya. Wanginya menyergap hidung Sukab dan langsung membangkitkan birahi.

Asih yang bersepatu tinggi seperti mau ke pesta itu duduk dengan kaki berjuntai dalam pose yang sangat merangsang. Sukab terpana.

"Apa kabar Sukab?"

Istrinya itu bertanya perlahan sambil menghembuskan asap rokok dari mulutnya. Kuku jari tangannya telah berwarna merah menyala. Dan bibirnya telah dipoles lipstik habis-habisan. Sukab berdiri kaku dengan mulut ternganga.

Bibirnya, ya bibirnya itu. Bibir yang begitu merah, basah, dan setengah terbuka... seperti bibir Maya!

Jakarta 1988

mana pada suatu saat entah kapan dan entah pula untuk apa. Tidak usah bertanya-tanya sayang, nikmati saja perjalanan.”

Narvun wanita itu sudah mengorok.

Bersama kelam bersama mimpi bersama malam kusetir kesendirianku perlahan-lahan. Kuserahkan diriku pada malam yang tergenang kedukaan. Kupasrahkan kegelisahanku pada sungai cahaya yang gemerlapan.

Jakarta, 12 Desember 1989

DILARANG MENYANYI DI KAMAR MANDI

PADA jam. yang telah dijanjikan, Pak RT datang ke tempat itu, diiringi seorang hansip dan beberapa warga masyarakat. Tempat itu adalah sebuah gang yang panjang. Di kiri-kanan gang itu rumah penduduk berhadap-hadapan, kecuali satu yang di ujung. Di sana hanya ada tembok, bagian belakang rumah Ibu Saleha, janda yang menyewakan kamar-kamar di rumahnya. Di balik tembok itu rupanya ada kamar mandi. Pada lobang angin yang dibuat di tembok itu, selalu terlihat sabun dan sikat gigi. Ke balik tembok kamar mandi itulah Pak RT datang. Ia sedang menyelidiki suatu peristiwa yang meresahkan.

"Sabar Pak, sebentar lagi," kata hansip.

"Waktunya selalu tepat Pak, tak pernah melewat," sambung warga yang lain.

Pak RT manggut-manggut dengan bijak. Ia melihat arloji.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

"Masih satu menit lagi," ujarnya.

Satu menit segera lewat. Terdengar derit pintu kamar mandi. Serentak orang-orang yang mengiringi Pak RT mengarahkan telinganya ke lobang angin, seperti mengarahkan antena parabola ke Amerika, seraya mengacungkan telunjuk di depan mulut.

"Ssssstttt!"

Pak RT melihat wajah-wajah yang bergairah, bagaikan siap dan tak sabar lagi mengikuti permainan yang seolah-olah paling mengasyikkan di dunia.

Lantas segalanya jadi begitu hening. Bunyi pintu yang ditutup terdengar dengan jelas. Begitu pula bunyi ritsleting itu, bunyi gesekan kain-kain busana itu, dandang-dandang kecil itu, yang jelas suara wanita. Lantas, byar-byur-byar-byur. Wanita itu rupa-rupanya mandi dengan dahsyat sekali. Bunyi gayung menghajar air di bak mandi terdengar mantap dan penuh semangat. Namun yang dinanti-nantikan Pak RT bukan itu. Bukan pula bunyi gesekan sabun ke tubuh yang basah, yang sangat terbuka untuk ditafsirkan sebebaskan-bebasnya.

Yang ditunggu Pak RT adalah suara wanita itu. Dan memang dandang kecil itu segera menjadi nyanyian yang mungkin tidak terlalu merdu tapi ternyata merangsang khayalan menggairahkan. Suara wanita itu serak-serak basah, entah apa pula yang dibayangkan orang-orang di balik tembok dengan suara yang serak-serak basah itu. Wajah mereka seperti orang yang lupa dengan keadaan di sekelilingnya. Agaknya nyanyian wanita itu

telah menciptakan sebuah dunia di kepala mereka dan mereka sungguh-sungguh senang berada di sana.

Hanya hansip yang masih sadar.

"Benar kan Pak?"

Pak RT tertegun. Suara wanita itu sangat merangsang dan menimbulkan daya khayal yang meyakinkan seperti kenyataan.

Pak RT memejamkan mata. Memang segera tergambar suatu keadaan yang mendebarakan. Bunyi air mengguyur badan jelas hanya mengarah pada tubuh yang telanjang. Bunyi sabun menggosok kulit boleh ditafsirkan untuk suatu bentuk tubuh yang sempurna. Dan akhirnya, ya suara yang serak-serak basah itu, segera saja membayangkan suatu bentuk bibir, suatu gerakan mulut, leher yang jenjang, dan tenggorokan yang panjang—astaga, pikir Pak RT, alangkah sensualnya, alangkah erotisnya, alangkah *sexy*!

Ketika Pak RT membuka mata, keningnya sudah berkeriat. Dengan terkejut dilihatnya para warga masyarakat yang tenggelam dalam ekstase itu mengalami orgasme.

"Aaaaaahhhhhh!"

Dalam perjalanan pulang, hansip memberondongnya dengan pertanyaan.

"Betul kan Pak suaranya *sexy* sekali?"

"Ya."

"Betul kan Pak suaranya menimbulkan imajinasi yang tidak-tidak?"

"Ya."

"Betul kan Pak nyanyian di kamar mandi itu

meresahkan masyarakat?"

"Boleh jadi."

"Lho, ini sudah bukan boleh jadi lagi Pak, sudah terjadi! Apa kejadian kemarin belum cukup?"

Kemarin sore, ibu-ibu warga sepanjang gang itu memang memenuhi rumahnya. Mereka mengadu pada Pak RT, bahwa semenjak terdengar nyanyian dari kamar mandi rumah Ibu Saleha pada jam-jam tertentu, kebahagiaan rumah tangga warga sepanjang gang itu terganggu.

"Kok bisa?" Pak RT bertanya.

"Aduh, Pak RT belum dengar sendiri sih! Suaranya sexy sekali!"

"Memangnya kenapa kalau sexy?"

"Saya bilang sexy sekali, bukan hanya sexy. Kalau mendengar suaranya, orang langsung membayangkan adegan-adegan erotis Pak!"

"Sampai begitu?"

"Ya, sampai begitu! Bapak kan tahu sendiri, suara yang serak-serak basah itu disebabkan karena apa!"

"Karena apa? Saya tidak tahu."

"Karena sering dipakai dong!"

"Dipakai makan maksudnya?"

"Pak RT ini bagaimana sih? Makanya jangan terlalu sibuk mengurus kampung. Sesekali nonton BF kek, untuk selingan, supaya tahu dunia luar."

"Saya, Ketua RT, harus nonton BF, apa hubungannya?"

"Supaya Pak RT tahu, kenapa suara yang serak-serak basah itu sangat berbahaya untuk stabilitas sepanjang gang ini. Apa Pak RT tidak tahu yang dimaksud adegan-adegan erotis? Apa Pak RT tidak tahu dampaknya bagi kehidupan keluarga? Apa Pak RT selama ini buta kalau hampir semua suami di gang ini menjadi dingin di tempat tidur? Masak gara-gara nyanyian seorang wanita yang indekos di tempat Ibu Saleha, kehidupan seksual warga masyarakat harus terganggu? Sampai kapan semua ini berlangsung? Kami ibu-ibu sepanjang gang ini sudah sepatat, dia harus diusir!"

"Lho, lho, lho, sabar dulu. Semuanya harus dibicarakan baik-baik. Dengan musyawarah, dengan mufakat. Jangan main hakim sendiri. Dia kan tidak membuat kesalahan apa-apa? Dia hanya menyanyi di kamar mandi. Yang salah adalah imajinasi suami ibu-ibu sendiri, kenapa harus membayangkan-bayangkan adegan erotis? Banyak penyanyi jazz suaranya serak-serak basah, tidak menimbulkan masalah. Padahal lagu-lagunya tersebar ke seluruh dunia."

"Ooo, itu lain sekali Pak. Mereka tidak menyanyikannya di kamar mandi dengan iringan bunyi jebar-jebur. Tidak ada bunyi ritsleting, tidak ada bunyi sabun menggosok kulit, tidak ada bunyi karet celana dalam. Nyanyian di kamar mandi yang ini berbahaya, karena ada unsur telanjangnya Pak! Porno! Pokoknya, kalau Pak RT tidak mengambil tindakan, kami sendiri yang akan beramai-ramai

melabraknya!"

Pak RT yang diserang dari segala penjuru mulai kewalahan. Ia telah menjelaskan bahwa wanita itu hanya menyanyi di kamar mandi, dan itu tidak bisa disetut kesalahan, apalagi melanggar hukum. Namun ia tidak bisa menghindari kenyataan bahwa ibu-ibu di sepanjang gang itu resah karena suami mereka menjadi dingin di tempat tidur. Ia tidak habis pikir, bagaimana mungkin suara yang serak-serak basah bisa membuat seseorang berkhayal begitu rupa, sehingga mempengaruhi kehidupan seksual sepasang suami istri. Apakah yang terjadi dengan kenyataan sehingga seseorang bisa bercinta dengan imajinasi? Yang juga membuatnya bingung, kenapa para suami ini bisa mempunyai imajinasi yang sama?

"Pasti ada yang salah dengan sistem imajinasi kita," pikirnya.

Sekarang, setelah mendengar sendiri suara yang serak-serak basah itu, Pak RT mesti mengakui suara itu memang bisa menimbulkan bayangan yang tidak-tidak, karena memang bisa dianggap sexy, sesuai dengan gambaran umum mengenai suara yang sexy. Meski begitu Pak RT juga tahu bahwa seseorang tidak harus membayangkan suatu pergumulan di ranjang mendengar nyanyian dari kamar mandi itu, walaupun ditambah dengan bunyi byar-byur-byar-byur, serta klst-klst-klst bunyi sabun menggosok kulit.

Karenanya, Pak RT berkeputusan tidak akan mengusir wanita itu, melainkan mengimbaunya agar jangan menyanyi di kamar mandi, demi ke-

pentingan orang banyak.

Ditemani Ibu Saleha, yang juga sudah tahu duduk perkaranya, Pak RT menghadapi wanita itu. Seorang wanita muda yang meski tidak begitu cantik juga tidak tergolong jelek. Seorang wanita yang hidup dengan sangat teratur. Pergi ke kantor dan pulang ke rumah pada waktu yang tepat. Bangun dan tidur pada jam yang telah ditentukan. Makan dan membaca buku pada saat yang selalu sama. Begitu pula ketika ia harus mandi, sambil menyanyi dengan suara serak-serak basah.

"Jadi suara saya terdengar sepanjang gang di belakang rumah?"

"Betul, Zus."

"Dan ibu-ibu meminta saya tidak menyanyi supaya suami mereka tidak berpikir yang bukan-bukan?"

"Yah, kira-kira begitu Zus."

"Jadi, tepatnya, selama ini para suami di sepanjang gang di belakang rumah membayangkan tubuh saya telanjang ketika mandi, dan membayangkan bagaimana seandainya saya bergumul dengan mereka di ranjang, begitu?"

Pak RT sudah begitu malu. Saling memandang dengan Ibu Saleha yang wajahnya pun sama-sama sudah merah padam. Wanita yang parasnya polos itu membasahi bibirnya dengan lidah. Mulutnya yang lebar bagaikan mengandung tenaga yang begitu dahsyat untuk memamah apa saja di depannya.

Pak RT melirik wanita itu dan terkesiap melihat wajah itu tersenyum penuh rasa maklum. Ia tidak

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menunggu jawaban Pak RT.

"Baiklah Pak RT, saya usahakan untuk tidak menyanyi di kamar mandi," ujarnya, dengan suaranya yang serak-serak basah itu, "akan saya usahakan agar mulut saya tidak mengeluarkan suara sedikit pun, supaya para suami tidak membayangkan diri mereka bergumul dengan saya, sehingga mengganggu kehidupan seksual keluarga sepanjang gang ini."

"Aduh, terima kasih banyak Zus. Harap maklum Zus, saya cuma tidak ingin masyarakat menjadi resah."

Begitulah, semenjak itu, tak terdengar lagi nyanyian bersuara serak-serak basah dari kamar mandi di ujung gang itu. Pak RT merasa lega. "Semuanya akan berjalan lancar," pikirnya. Kadang-kadang ia berpapasan dengan wanita yang penuh pengertian itu. Masih terbayang di benak Pak RT betapa lidah wanita itu bergerak-gerak membasahi bibirnya yang sungguh-sungguh merah.

Tapi, Pak RT rupanya masih harus bekerja keras. Pada suatu sore hansip melapor.

"Kaum ibu sepanjang gang ternyata masih resah Pak."

"Ada apa lagi? Wanita itu sudah tidak menyanyi lagi kan?"

"Betul Pak, tapi menurut laporan ibu-ibu pada saya, setiap kali mendengar bunyi jebar-jebur dari kamar mandi itu, para suami membayangkan-

kan suaranya yang serak-serak basah. Dan karena membayangkan suara serak-serak basah yang sexy, lagi-lagi mereka membayangkan pergumulan di ranjang dengan wanita itu Pak. Akibatnya, kehidupan seksual warga kampung sepanjang gang ini masih belum harmonis. Para ibu mengeluh suami-suami mereka masih dingin di tempat tidur, Pak!"

"Jangan-jangan, khayalan para ibu tentang isi kepala suami mereka sendiri juga berlebihan! Kamu sendiri bagaimana? Apa kamu juga membayangkan yang tidak-tidak meski hanya mendengar jebar-jebur orang mandi saja?"

Hansip itu tersenyum malu.

"Saya belum kawin Pak."

"Aku tahu, maksudku kamu membayangkan adegan-adegan erotis atau tidak kalau mendengar dia mandi?"

"Ehm! Ehm!"

"Apa itu ehm-ehm!"

"Iya, Pak!"

"Nah, begitu dong terus terang. Jadi ibu-ibu maunya apa?"

"Mereka ingin minta wanita itu diusir Pak."

Terbayang di mata Pak RT wajah ibu-ibu sepanjang gang itu. Wajah wanita-wanita yang sepanjang hari memakai daster, sibuk bergunjing, dan selalu ada gulungan keriting rambut di kepalanya. Wanita-wanita yang selalu menggendong anak dan kalau berteriak tidak kira-kira kerasnya, seperti di sawah saja. Wanita-wanita yang tidak tahu cara hidup lain selain mencuci baju dan berharap-harap

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

suatu hari bisa membeli mebel yang besar-besar untuk ruang tamu mereka yang sempit.

"Tidak mungkin, wanita itu tidak bersalah. Bahkan melarangnya menyanyi saja sudah keterlaluhan."

"Tapi imajinasi porno itu tidak bisa dibendung Pak."

"Bukan salah wanita itu dong! Salahnya sendiri kenapa mesti membayangkan yang tidak-tidak? Apa tidak ada pekerjaan lain?"

"Salah atau tidak, menurut ibu-ibu adalah wanita itu penyebabnya Pak. Ibu-ibu tidak mau tahu. Mereka menganggap bunyi jebar-jebur itu masih mengingatkan bahwa dulu selalu diiringi nyanyian bersuara serak-serak basah yang sexy, sehingga para suami masih membayangkan suatu pergumulan di ranjang yang seru."

Pak RT memijit-mijit keningnya.

"Terlalu," batinnya, "pikiran sendiri ke mana-mana, orang lain yang disalahkan."

Pengalamannya yang panjang sebagai Ketua RT membuatnya hafal, segala sesuatu bisa disebut kebenaran hanya jika dianut orang banyak. Sudah berapa maling digebuk sampai mati di kampung itu dan tak ada seorang pun yang dituntut ke pengadilan, karena dianggap memang sudah seharusnya.

"Begitulah Zus," Pak RT sudah berada di hadapan wanita itu lagi, "saya harap Zus berbesar hati menghadapi semua ini. Maklumlah orang kampung, Zus, kalau sedang emosi semaunya sendiri."

Wanita itu lagi-lagi tersenyum penuh pengertian. Lagi-lagi ia menjilati bibirnya sendiri sebelum bicara.

"Sudahlah Pak, jangan dipikir, saya mau pindah ke kondominium saja, supaya tidak mengganggu orang lain."

Maka hilanglah bunyi jebar-jebur pada jam yang sudah bisa dipastikan itu. Ibu-ibu yang sepanjang hari cuma mengenakan daster merasa puas, duri dalam daging itu sudah pergi. Selama ini alangkah tersiksanya mereka, karena ulah suami-suami mereka yang menjadi dingin di tempat tidur, gara-gara membayangkan adegan ranjang seru dengan wanita bersuara serak-serak basah itu.

Pada suatu sore, di sebuah teras, sepasang suami istri bercakap-cakap.

"Biasanya jam segini dia mandi," kata suaminya.

"Sudah. Jangan diingat-ingat," sabut istrinya cepat-cepat.

"Biasanya dia mandi dengan bunyi jebar-jebur dan menyanyi dengan suara serak-serak basah."

"Sudahlah. Kok malah diingat-ingat sih?"

"Kalau dia menyanyi suaranya sexy sekali. Mulut wanita itu hebat sekali, bibirnya merah dan basah. Setiap kali mendengar bunyi sabun menggosok kulit aku tidak bisa tidak membayangkan tubuh yang begitu penuh dan berisi. Seandainya tubuh itu kupeluk dan kubanting ke tempat tidur.

Lampiran 5

KUNCI JAWABAN

- | | |
|--------|--------|
| 1. A | 21. D. |
| 2. D. | 22. C. |
| 3. D. | 23. A. |
| 4. C. | 24. A. |
| 5. D. | 25. B. |
| 6. B. | 26. D. |
| 7. A. | 27. B. |
| 8. B. | 28. A. |
| 9. A | 29. C. |
| 10. B. | 30. D. |
| 11. D. | 31. C. |
| 12. B. | 32. B. |
| 13. A. | 33. D. |
| 14. D. | 34. B. |
| 15. A. | 35. A. |
| 16. B. | 36. A. |
| 17. C. | 37. C. |
| 18. C. | 38. C |
| 19. A. | 39. B. |
| 20. B. | 40. D. |

Tabel lampiran 2

VALIDITAS ISI

NO.	Tema dan nomor butir soal	valid	Tidak valid
1.	<p>Tema dan amanat</p> <p>1. Masalah utama yang ada dalam cerpen “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi” adalah</p> <p>A. Suara nyanyian di kamar mandi yang meresahkan masyarakat</p> <p>B. Kehidupan seksual masyarakat yang terganggu</p> <p>C. Rasa iri para ibu terhadap wanita yang disebut Zus oleh Pak RT</p> <p>D. Suami-suami yang terlalu seronok imajinasinya</p> <p>2. Tema apa yang mendasari cerita tersebut</p> <p>A. Berfikir secara jernih dapat menyelesaikan setiap masalah</p> <p>B. Kehidupan masyarakat kampung yang hidupnya selalu diwarnai dengan masalah</p> <p>C. Hubungan seksual dalam rumah tangga</p> <p>D. Moralitas masyarakat</p> <p>17. Apa yang sebenarnya ingin disampaikan pengarang melalui cerpen “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi”</p> <p>A. Emosi masyarakat yang selalu ingin main hakim sendiri</p> <p>B. Agar para istri mau dan mempunyai kesempatan merawat diri, agar suami tidak lari kepelukan wanita lain</p> <p>C. Moral hidup kita yang semakin merosot</p> <p>D. Bersikaplah bijak walaupun menghadapi masalah yang sulit</p> <p>18. Nilai moral apa yang ingin disampaikan pengarang melaluicerpen “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi”</p> <p>A. Kesetiaan</p> <p>B. Jangan main hakim sendiri</p> <p>C. Pengertian dan ketulusan menerima orang lain</p> <p>D. Toleransi</p> <p>19. Nilai sosial yang harus ada apabila peristiwa yang ada dalam cerpen benar-benar terjadi</p>		

	<p>A. Toleransi B. Tenggang rasa C. Berbesar hati D. Mau menerima orang lain apa adanya</p> <p>20. Informasi yang dapat Anda peroleh dari cerpen “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi” adalah</p> <p>A. Sekarang ini banyak didirikan <i>fitness centre</i> B. Moral masyarakat kita yang semakin rendah C. Toleransi dan mau menerima orang lain apa adanya tanpa berprasangka buruk adalah kunci ketentraman rumah tangga. D. Enjadi seorang istri haruslah mampu merawat diri agar suami tidak mudah berpaling</p> <p>21. Tema apa yang mendasari cerpen “ Bibir yang Merah, Basah, dan Setengah Terbuka”</p> <p>A. Pertikaian keluarga B. Rasa cemburu yang berlebihan C. Kemiskinan D. Perselingkuhan</p> <p>22. Masalah utama yang ada dalam cerpen “Bibir yang Merah, Basah, dan Setengah Terbuka” adalah</p> <p>A. Kosmetik yang tidak laku terjual B. Rasa bosan suami terhadap istri C. Seorang istri yang memergoki bercak-bercak lipstik di celana dalam suaminya D. Emosi Asih yang tak terkontrol</p>		
<p>2.</p>	<p>Latar</p> <p>3. Situasi yang bagaimana yang ada dalam cerpen “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi”</p> <p>A. bahagia karena dapat berimajinasi B. Kehidupan masyarakat kampung yang hidupnya selalu diwarnai dengan masalah C. Biasa-biasa saja karena tidak ada suatu hal yang istimewa D. Kacau karena ada nyanyian yang membuat imajinasi negatif dari para suami</p> <p>9. Di mana dan kapan cerita ini terjadi</p> <p>A. Di perkampungan pada jam-jam tertentu B. Di pondokan Bu Saleha pada jam-jam tertentu. C. Di gang-gang sempit pada sore hari</p>		

	<p>D. Di lingkungan rumah tangga dan terjadi setiap hari</p> <p>24. Situasi yang digambarkan dalam cerpen “ Bibir yang Merah, Basah, dan Setengah Terbuka” adalah</p> <p>A. Histeris dan gelap mata sehingga menimbulkan kekacauan</p> <p>B. Tenang-tenang saja</p> <p>C. Kebencian dan kecemburuan yang meluap</p> <p>D. Suasana yang sepi dan bau tak sedap sepanjang gang</p> <p>25. Di mana dan kapan cerita itu terjadi</p> <p>A. Di dalam rumah pada pagi hari</p> <p>B. Di sebuah perkampungan dengan gang-gang kecil di penggir rel kereta api, pada pagi hari hingga sore</p> <p>C. Di perkampungan kumuh</p> <p>D. Di gedung bertingkat</p>		
<p>3.</p>	<p>Alur</p> <p>4. Langkah akhir apa yang diambil untuk mengatasi masalah yang terdapat dalam cerpen “ Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi”</p> <p>A. Mengusir wanita muda itu dari kampung</p> <p>B. Melarang wanita muda itu menyanyi</p> <p>C. Mendirikan <i>fitness centre</i></p> <p>D. Melarang para suami untuk berimajinasi.</p> <p>10. Tunjukkan bagian permulaan konflik yang mendasari cerpen “ Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi”</p> <p>A. Wanita muda yang mandi</p> <p>B. Wanita muda yang mandi sambil menyanyi</p> <p>C. Imajinasi para suami dan emosi para istri</p> <p>D. Para suami yang tidak dapat memuaskan para istri</p> <p>15. Mengapa pada akhir cerita pengarang memberikan pemecahan persoalan dengan mendirikan <i>fitness centre</i></p> <p>A. Agar masalah utama menjadi semakin jelas</p> <p>B. Agar pembaca semakin bingung dengan pokok permasalahannya</p>		

	<p>C. Agar terlihat lebih tinggi bahasanya dengan menggunakan istilah asing</p> <p>D. Memudahkan pembaca menyimpulkan inti cerita</p> <p>23. Langkah apa yang seharusnya diambil untuk mengatasi yang ada dalam cerpen “ Bibir yang Merah, Basah, dan Setengah Terbuka”</p> <p>A. Keterbukaan antara suami dan istri</p> <p>B. Langsung marah-marrah</p> <p>C. Berusaha mengerti pekerjaan suami yang memang selalu berhubungan dengan lipstik</p> <p>D. Duduk, diam dan merenung</p> <p>28. Tunjukkan bagian permulaan konflik yang mendasari cerita “ Bibir yang Merah, Basah, dan Setengah Terbuka”</p> <p>A. Adanya bercak-bercak lipstik di celana dalam Sukab</p> <p>B. Rasa iri Asih terhadap kecantikan para <i>hostes</i></p> <p>C. Asih yang marah-marrah sambil mengacungkan pisau</p> <p>D. Sukap yang pulang dari bekerja ternyata tidak ada sambutan dari Asih seperti biasanya</p> <p>32. Alur apa yang digunakan pengarang dalam cerpen “ Bibir yang Merah, Basah, dan Setengah Terbuka”</p> <p>A. Alur maju</p> <p>B. Alur sorot balik</p> <p>C. Alur tunggal</p> <p>D. Alur campuran</p>		
4.	<p>Tokoh dan Penokohan</p> <p>7. Siapa tokoh protagonis dan antagonis dalam cerpen “ Di larang Menyanyi di Kamar Mandi”</p> <p>A. wanita muda dan ibu-ibu rumah tangga</p> <p>B. Wanita muda dan Pak RT</p> <p>C. Pak Rt dan ibu Saleha</p> <p>D. Wanita muda dan para suami</p> <p>8. Bagaimana watak wanita muda uitu</p> <p>A. Biasa-biasa saja</p> <p>B. Sabar dan pebngetian</p> <p>C. Pemarah dan suka menggoda</p> <p>D. Bijaksana</p> <p>26. Berdasar perwatakannya tokoh Asih termasuk</p>	<p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p>	

	<p>tokoh</p> <p>A. Antagonis</p> <p>B. Sederhana</p> <p>C. Protagonis</p> <p>D. Bulat</p> <p>27. Bagaimana watak Asih?</p> <p>A. Sabar, pasrah, dan <i>nrimo</i></p> <p>B. Mudah emosi dan gelap mata</p> <p>C. Terlalu pencemburu</p> <p>D. Baik hati, lembut dan mau mengubah diri demi suami</p> <p>29. Menurut Anda apakah benar Sukab berselingkuh</p> <p>A. Ya, karena sudah jelas ada bercak-bercak lipstik di celana dalam Sukab</p> <p>B. Tidak, karena itu mungkin hany perbuatan Sukab yang ingin menguji kesetiaan Sukab</p> <p>C. Ya, karena di akhir cerita ada pernyataan pengarang yang memperkuat bahwa Sukab benar-benar selingkuh</p> <p>D. Tidak mungkin karena Sukab adalah suami yang alim dan setia</p> <p>30. Pada halaman 14 dan 18 disebutkan perwatakan Sukab, menurut Anda bagaimana watak Sukab yang sebenarnya</p> <p>A. Alim dan pendiam</p> <p>B. Suka bekerja keras dan bertanggung jawab</p> <p>C. Mata keranjang</p> <p>D. Pemarah</p> <p>40. Pada akhir cerita, Asih berdandan tidak seperti biasanya, hal ini menunjukkan bahwa ia</p> <p>A. Berani menentang suami</p> <p>B. Ingin menjadi hostes</p> <p>C. Sangat mencintai Sukab</p> <p>D. Menjadi istri yang tahu keinginan suami dan ingin lebih diperhatikan</p>		
<p>5.</p>	<p>Gaya</p> <p>14. Bagaimana Seno Gumira memilih kata-kata, kalimat, dan ungkapan dalam cerpen “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi”</p> <p>A. Sangat sulit dipahami</p> <p>B. Mudah dimengerti</p> <p>C. Terlalu banyak istilah asing</p> <p>D. Sederhan, menggambarkan peristiwa secara jelas dan mudah untuk dimengerti</p>		

	<p>16. Apa arti dari kata <i>fitness centre</i></p> <p>A. Tempat peristirahatan B. Pusat kebugaran C. Bnro konsultasi kesehatan D. Tempat bermusyawarah menyelesaikan suatu masalah</p> <p>31. Apa arti kata <i>hostes</i> yang sebenarnya</p> <p>A. Pelayan bar B. Pelayan toko C. Pelacur D. Pembantu rumah tangga</p> <p>37. Bagaiman Seno memilih kata-kata, kalimat, dan ungpandaalam cerpen <i>Bibir yang Merah, Basah, dan Setengah Terbuka</i></p> <p>A. Mudah dimengerti B. Berbelit-belit sehingga susah untuk dimengerti C. Sederhana, jelaas, dan mudah dimengerti D. Terlalu banyak istilah asing</p>		
<p>6.</p>	<p>Sudut Pandang</p> <p>11. Sudut pandang yang digunakan pengarang dalam cerpen “ Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi “adalah</p> <p>A. Sudut pandang orang ketiga B. Sudut pandang orang pertama C. Sudut pandang orang kedua D. Sudut pandang campuran</p>		
<p>7.</p>	<p>Psikologi Pengarang</p> <p>12. Apakah pengarang menggambarkan realitas yang tepat dalam cerpen” Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi”</p> <p>A. Tidak B. Ya, karena hal inidapat terjadi dalam kehidupan nyata C. Kurang tepat D. Sangat tepat</p> <p>13. Apakah peristiwa-peritiwa dalam cerpen “ Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi dapat terjadi dalam kehidupan nyata?</p> <p>A. Dapat terjadi B. Tidak dapat terjadi C. Jarang terjadi D. Tidak pernah terjadi</p> <p>35. Apakah pengarang menggambarkan rellitas yang tepat dalam cerpen “ Bibir yang Merah,</p>		

	<p>Basah, dan Setengah Terbuka”</p> <p>A. Ya, peristiwa ini sering terjadi dalam masyarakat</p> <p>B. Tidak</p> <p>C. Kurang tepat</p> <p>D. Tidak, bergantung dari individu masing-masing</p> <p>36. Apakah peristiwa-peristiwa dalam cerpen “Bibir yang Merah, Basah, dan Setengah Terbuka” dapat terjadi dalam kehidupan nyata?</p> <p>A. dapat terjadi</p> <p>B. jarang terjadi</p> <p>C. tidak dapat terjadi</p> <p>D. tidak pernah terjadi</p>		
<p>8.</p>	<p>Psikologi Pembaca</p> <p>5. Bila Anda menjadi ketua Rt bagaimana sikap Anda untuk memecahkan masalah tersebut</p> <p>A. langsung menngusir wanita muda itu secara terang-terangan</p> <p>B. Mencegah para suami untuk tidak mendengarkan suara nyanyian</p> <p>C. Biasa saja, tidak peduli</p> <p>D. Mohon pengertian dari wanita muda itu untuk tidak menyanyi dan memintanya pindah ke perkampungan lain</p> <p>6. Bagaimana perasaan Anda bila menjadi wanita muda yang dituduh merusak imajinasi par suami dan menghancurkan rumah tangga?</p> <p>A. Marah</p> <p>B. Sedih</p> <p>C. Biasa-biasa saja</p> <p>D. Bahagia</p> <p>38. Bagaimana perasaan Anda jika mengalami hal seperti Asih?</p> <p>A. Pasrah</p> <p>B. Minta cerai</p> <p>C. Marah, merasa harga diri diinjak-injak</p> <p>D. Berusaha mengerti perasaan suami, karena memang itulah pekerjaannya menjual kosmetik.</p>	<p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p>	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel Analisis Soal 100 Siswa Untuk 40 Butir Pertanyaan

Urut Jbyek																																									Skor Total				
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40					
1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	32		
2	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	30			
3	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	30		
4	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	30			
5	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	30		
6	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	30			
7	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	0	29		
8	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	29		
9	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	30		
10	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	29		
11	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	29			
12	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	28		
13	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	29		
14	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	28		
15	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	29		
16	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	29		
17	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	28		
18	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	28		
19	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	29	
20	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	27
21	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	28	
22	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	25	
23	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	28
24	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0	27	
25	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	28	
26	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0	27
27	0	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	27
28	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	28	
29	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	27
30	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	29		
31	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	28	
32	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	27	
33	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	28	
34	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	26	
35	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	26			
36	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	27			

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

37	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	26			
38	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	0	0	28			
39	0	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	0	26		
40	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	26			
41	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	0	0	26			
42	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	0	26		
43	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	26		
44	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	26	
45	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	27		
46	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	0	26		
47	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	27		
48	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	27		
49	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	25	
50	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	0	1	1	0	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	26	
51	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	0	0	25		
52	0	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	26	
53	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	26		
54	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	26	
55	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	26	
56	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	26		
57	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	25	
58	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	0	1	26
59	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	25		
60	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	24	
61	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	25		
62	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	24
63	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	26	
64	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	1	25	
65	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	24	
66	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	0	0	0	1	1	24
67	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	24	
68	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	24
69	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	24	
70	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	0	24
71	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	0	24
72	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	23	
73	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	23	
74	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	0	0	1	0	1	1	0	1	0	23	
75	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	23	
76	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	23	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

77	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	23				
78	1	0	1	1	0	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	22				
79	0	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	22				
80	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	23			
81	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	22				
82	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	0	22		
83	0	1	1	0	1	1	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	1	1	1	22		
84	0	0	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	22	
85	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	22		
86	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	22				
87	0	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	22		
88	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	0	0	1	23		
89	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	22		
90	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	21
91	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	20		
92	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	20		
93	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	0	0	0	19	
94	0	0	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	19	
95	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	18	
96	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	18	
97	0	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	1	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	18		
98	0	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	0	18		
99	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	17		
100	0	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	0	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	17		
																													2519													



Tabulasi Skor Kepekaan 100 Siswa

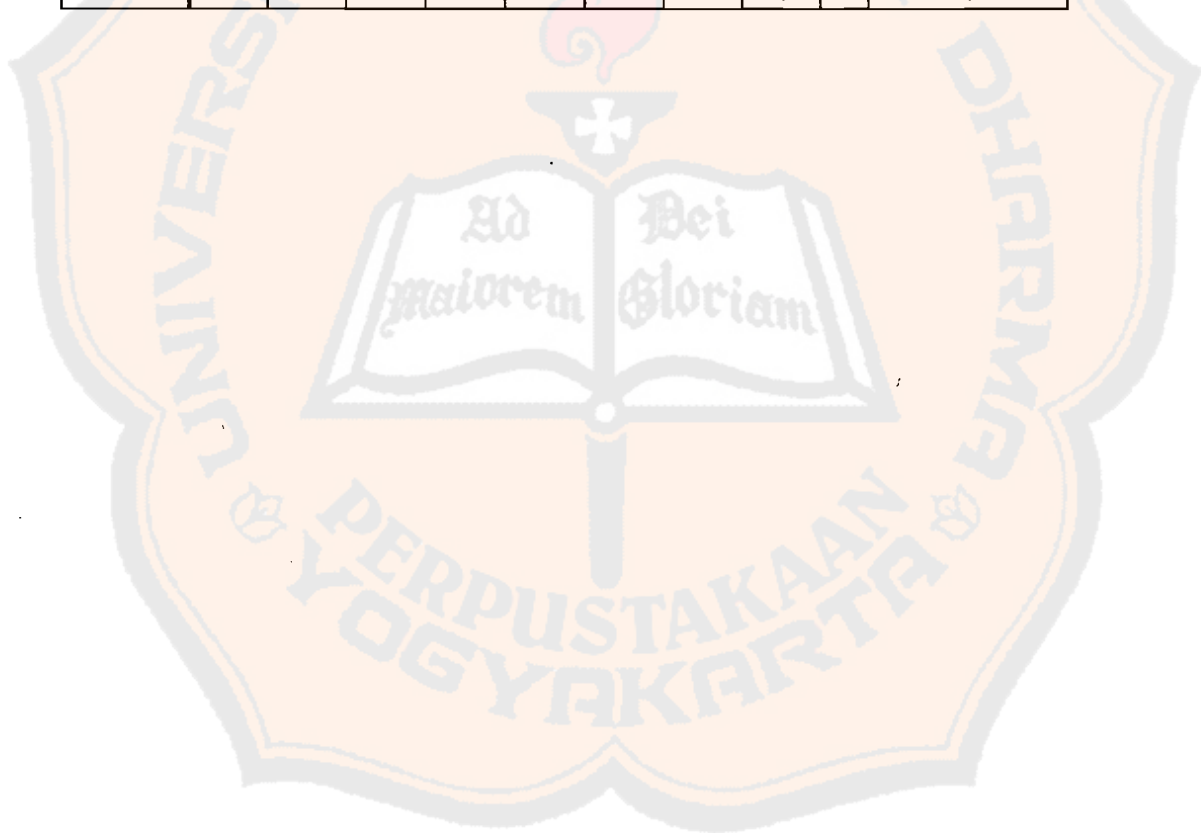
NO Urut Subyek	5	6	12	13	18	19	20	34	36	Skor Total
1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	6
2	1	1	1	1	0	0	1	0	1	5
3	1	1	1	1	0	1	1	0	1	7
4	1	1	1	1	0	1	1	1	1	8
5	1	1	1	1	1	0	0	1	1	7
6	1	1	1	1	1	0	0	1	1	7
7	1	1	1	1	0	0	1	0	1	6
8	0	1	1	1	1	0	0	0	1	5
9	1	1	1	1	0	0	1	0	1	7
10	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9
11	1	1	1	1	1	0	0	0	1	7
12	1	1	1	1	0	0	1	1	1	6
13	1	1	0	0	0	0	1	1	1	5
14	1	1	1	1	0	0	1	1	1	7
15	1	1	1	1	1	0	0	1	1	7
16	1	1	1	1	0	0	1	1	1	7
17	1	1	1	1	0	0	0	1	1	7
18	1	0	1	1	0	0	1	1	1	6
19	1	1	1	1	0	0	1	1	1	7
20	1	1	1	1	0	0	1	0	1	7
21	1	1	1	1	0	0	0	1	1	5
22	1	1	1	1	0	1	1	1	1	6
23	0	1	0	0	0	1	0	0	1	8
24	1	1	1	11	1	0	1	1	1	3
25	1	1	0	0	1	1	0	0	1	8
26	1	1	0	1	1	0	0	0	1	5
27	0	0	1	1	0	0	1	0	1	5
28	1	1	1	1	0	0	1	0	1	4
29	0	0	1	1	1	0	0	0	1	6
30	1	0	1	1	0	0	0	1	1	4
31	1	1	1	1	0	1	0	0	1	7
32	0	1	1	1	0	0	0	1	1	5
33	0	1	1	1	1	0	0	0	1	5
34	1	1	1	1	0	0	0	0	1	5
35	1	1	1	1	1	0	0	0	1	6
36	0	0	1	1	0	0	0	0	1	5
37	1	0	1	1	1	1	0	1	1	4
38	1	1	1	1	0	0	0	0	1	4
39	0	0	1	1	0	1	0	0	1	1
40	1	0	0	0	1	0	1	1	1	5



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

41	1	1	1	1	1	0	0	0	1	4
42	0	1	0	1	0	0	1	1	1	4
43	0	1	1	1	0	0	1	1	1	4
44	1	1	0	1	0	0	1	1	0	6
45	1	0	1	1	0	1	1	1	1	4
46	0	1	1	1	0	0	0	0	1	3
47	1	0	1	1	0	1	0	0	1	3
48	1	1	1	1	1	1	0	1	1	5
49	1	1	0	0	1	0	0	0	0	5
50	1	1	0	0	0	1	0	1	1	4
51	1	0	1	1	0	0	0	1	1	3
52	1	0	1	1	1	0	0	1	1	5
53	1	0	1	1	1	1	1	1	1	6
54	1	1	1	1	0	1	1	1	1	5
55	1	0	1	1	1	0	0	1	1	5
56	1	1	1	1	1	1	0	1	1	6
57	1	0	1	0	0	1	0	1	1	4
58	1	1	0	1	0	1	1	1	1	5
59	1	1	1	1	1	0	0	1	1	5
60	1	0	0	0	0	0	0	0	1	2
61	1	1	0	1	0	0	1	1	0	5
62	1	1	1	1	0	1	0	1	1	4
63	0	0	1	1	0	0	0	1	1	3
64	1	0	1	0	0	1	0	1	1	2
65	0	1	1	1	0	0	1	1	1	5
66	1	0	0	0	0	1	0	0	0	3
67	1	1	1	1	1	1	0	1	1	5
68	1	1	0	0	1	1	1	1	1	7
69	1	0	0	0	0	0	0	1	1	3
70	1	1	1	1	1	0	0	1	1	5
71	1	0	0	1	1	1	0	1	1	5
72	0	0	1	1	0	1	0	1	1	3
73	1	1	1	1	0	1	1	0	1	5
74	1	0	0	0	1	0	0	1	1	4
75	1	0	1	0	0	0	0	0	1	2
76	1	1	0	0	0	1	1	1	0	5
77	0	0	0	0	0	1	1	1	1	3
78	0	0	1	1	0	0	0	1	1	2
79	1	1	1	1	1	1	0	1	1	7
80	1	1	1	1	0	0	0	0	0	5
81	1	1	0	0	0	0	0	1	0	3
82	0	1	1	1	0	1	0	1	1	6
83	1	1	1	1	1	0	0	1	1	6
84	0	0	1	1	0	1	0	0	1	4
85	0	0	0	1	0	0	0	1	1	3

86	0	1	0	0	0	1	0	1	1	4
87	1	0	1	1	1	1	0	0	1	6
88	1	1	1	1	0	0	0	1	1	6
89	1	1	0	0	0	1	1	1	1	5
90	0	1	0	0	0	0	0	1	1	2
91	1	0	0	0	1	0	0	0	0	2
92	0	0	0	0	0	0	1	1	0	2
93	1	0	1	0	0	1	0	0	1	4
94	0	1	1	1	0	0	0	0	1	4
95	1	0	0	0	1	0	1	0	0	3
96	1	0	0	0	1	1	1	0	0	4
97	0	0	0	1	0	1	0	0	1	3
98	0	0	0	1	0	1	0	1	0	3
99	0	1	0	0	1	0	0	1	1	4
100	1	1	0	0	1	0	0	1	1	5



Tabel Lampiran 5

Tabel
 Nilai-nilai r Product Moment

N	Taraf Signifikansi		N	Taraf Signifikansi		N	Taraf Signifikansi	
	5%	1%		5%	1%		5%	1%
3	0,997	0,999	26	0,388	0,496	55	0,266	0,345
4	0,950	0,990	27	0,381	0,487	60	0,254	0,330
5	0,878	0,959	28	0,374	0,478	65	0,244	0,317
			29	0,367	0,470	70	0,235	0,306
6	0,811	0,917	30	0,361	0,463	75	0,227	0,296
7	0,754	0,874						
8	0,707	0,834	31	0,355	0,456	80	0,220	0,286
9	0,666	0,798	32	0,349	0,449	85	0,213	0,278
10	0,632	0,756	33	0,344	0,442	90	0,207	0,270
			34	0,339	0,436	95	0,202	0,263
11	0,602	0,735	35	0,334	0,430	100	0,195	0,256
12	0,567	0,708						
13	0,553	0,684	36	0,329	0,424	125	0,176	0,230
14	0,532	0,661	37	0,325	0,418	150	0,159	0,210
15	0,514	0,641	38	0,320	0,413	175	0,148	0,194
			39	0,316	0,408	200	0,138	0,181
16	0,497	0,623	40	0,312	0,403	300	0,113	0,148
17	0,482	0,606						
18	0,468	0,590	41	0,308	0,398	400	0,098	0,128
19	0,456	0,575	42	0,304	0,393	500	0,088	0,115
20	0,444	0,561	43	0,301	0,389			
			44	0,297	0,384	600	0,080	0,105
21	0,433	0,549	45	0,294	0,380	700	0,074	0,097
22	0,423	0,537						
23	0,413	0,526	46	0,291	0,376	800	0,070	0,091
24	0,404	0,515	47	0,288	0,372	900	0,065	0,086
25	0,396	0,505	48	0,284	0,368			
			49	0,281	0,364	1000	0,062	0,081
			50	0,279	0,361			



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp. (0274) 513301, 515352 Fax. 562383

Nomor : 1521 /Pnlt/Kajur/JPBS / X / 2002
 Lamp. : _____
 Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth. Kepala Sekolah
SMU Stella Duce 2 Yogyakarta

Dengan hormat,

Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama : Fr. Nestlana Yuwati Sari
 No. Mhs : 001334004
 Program Studi : PBS10
 Jurusan : PBS
 Semester : 9 (sembilan)

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi / Makalah, dengan ketentuan sebagai berikut:

L o k a s i : SMU Stella Duce 2 Yogyakarta
 W a k t u : Oktober - Selesai
 Topik / Judul : Kemampuan Siswa kelas 5 SMU Stella Duce 2 Yogyakarta Tahun Ajaran 2002 / 2003 dalam Mengapresiasi Duci Terpen Karangan Seno Gumira Ajidarma

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 15 Oktober 2002
 Dekan,
 a.b. Ketua Jurusan PBS



[Signature]
B. Gunawan, MA.
 NIP/NPP : 131.127.876

- Tembusan Yth:
1.
 2. Dekan FKIP

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



**YAYASAN TARAKANITA
SEKOLAH MENENGAH UMUM
SMU STELLA DUCE 2 YOGYAKARTA
JENJANG AKREDITASI : DISAMAKAN
(Nomor : 35 / C.C7 / Kep / MN / 1998 Tanggal 10 Maret 1998)
Jl. Dr. Sutomo No. 16 Telephon (0274) 513129 Yogyakarta 55225**

SURAT KETERANGAN

Nomor : 4235/U.482/SMU.SD 2-II-2003

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMU Stella Duce 2, Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, menerangkan bahwa :

Nama Mahasiswa : FR. BESTIANA YUWATISARI
NIM : 981224004
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah
Universitas : Sanata Dharma Yogyakarta
Alamat : Mrican Tromol Pox 29 Yogyakarta

KETERANGAN :

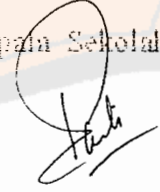
Telah melaksanakan Penelitian dalam rangka tugas akhir / Skripsi pada tanggal 26 Oktober 2002 dan 11 Desember 2002 di SMU Stella Duce 2 Yogyakarta, dengan judul "PELAMPUAN SISWA KELAS I SMU STELLA DUCE 2 YOGYAKARTA TAHUN PELAJARAN 2002 / 2003 DALAM MENGAPRESIASI DUA CERPEN LARVA SENO GUMIRA AJIDARMA".

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 8 Februari 2003

Kepala Sekolah




Dra. M. Sri Purwati
NIP : 130696252

BIODATA



Fransiska Hestiana Yuwatisari. Lahir di Surakarta pada tanggal 24 September 1979. Menyelesaikan pendidikan dasar pada tahun 1992 di SDN. Ngringo 8 Solo. Setelah itu melanjutkan studi SLTP Pangudi Luhur Bintang Laut Surakarta, selesai tahun 1995.

Menamatkan Sekolah Menengah Umum tahun 1998 di SMU Pangudi Luhur St. Yosef, Surakarta. Pada tahun yang sama melanjutkan studi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Selama menjadi mahasiswa aktif dalam paduan suara gereja dan yayasan sosial Sugiopranoto yang membantu pelajaran tambahan bagi anak- anak di Kali Code dan Pingit.